



**PERILAKU SUPORTER SEPAK BOLA SEBAGAI BENTUK
KONFLIK SOSIAL
(STUDI KASUS SUPORTER SEPAK BOLA PSIS SEMARANG)**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh

Eko Yudo Prayitno

NIM 3301411123

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

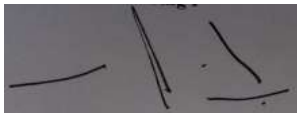
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 22 Desember 2015

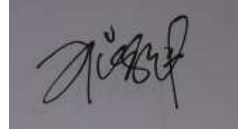
Pembimbing I



Dr. At. Sugeng Priyanto, M.Si.

NIP. 196304231989011002

Pembimbing II

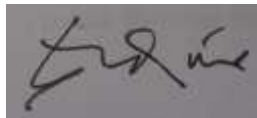


Drs. Setiajid, M.Si.

NIP. 196006231989011001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan



Drs. Tijan, M.Si.

NIP. 196211201987021001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan didepan Sidang panitian Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 27 Januari 2016

Penguji I



Dr. Eko Handoyo, M.Si

NIP. 196406081988031001

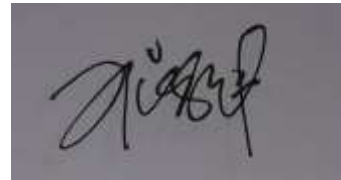
Penguji II



Dr. At. Sugeng Priyanto, M.Si.

NIP. 196304231989011002

Penguji III



Drs. Setiajid, M.Si.

NIP. 196006231989011001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang



Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A

NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Eko Yudo Prayitno

NIM : 3301411123

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fsayaltas : Ilmu Sosial

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini merupakan hasil pekerjaan saya sendiri, sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai bahan acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Semarang, 22 Desember 2015

Penulis,



Eko Yudo Prayitno

NIM. 3301411123

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- ❖ Loyalitas, bukan dia yang selalu ada tapi dia yang tetap bertahan meskipun kalah.
- ❖ Kesalahan merupakan sebuah bekal hidup untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Persembahan:

Karya ilmiah ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Subiarto dan Ibu Supriatun terimakasih atas doa dan jerih payah selama ini yang menjadi sumber penyemangat dalam setiap hariku.
2. Adiku tersayang Sri Wahyu Soleha, terimakasih atas kehadiran yang selalu mengingatkanku untuk menjadi pribadi yang lebih baik.
3. Untuk seseorang yang berada di balik layar, terimakasih telah menjadi saksi perjalanan dan menjadi inspirasiku dalam menyelesaikan studi ini.

PRAKATA

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmatnya, akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rahman. M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk menimba ilmu di perguruan tinggi.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mengelola akademik, kemahasiswaan dan sarana prasarana perkuliahan.
3. Drs. Tijan, M.Si, Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mengelola akademik ditingkat jurusan.
4. Dr. At. Sugeng Priyanto, M.Si, Dosen pembimbing I yang telah memberi bimbingan demi kelancaran tugas akhir ini.
5. Drs. Setiajid, M.Si, Dosen pembimbing II yang telah memberi bimbingan demi kelancaran tugas akhir ini.
6. Kelompok suporter Panser biru dan *Snex* selaku narasumber yang telah memberi informasi demi kelancaran penyusunan tugas akhir ini.
7. Manajemen PSIS Semarang dan Polsek Gajahmungkur yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

8. Teman-teman jurusan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan angkatan 2011 yang senantiasa selalu memberikan pemikiran-pemikiran baik dalam diskusi di kelas.
9. Berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, mudah-mudahan amal baiknya mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa.

Semoga amal baik dari bantuan yang telah diberikan senantiasa mendapat pahala dari Allah SWT. dan semua penulisan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 22 Desember 2015

Penulis,



Eko Yudo Prayitno

NIM. 3301411123

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR BAGAN	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Penegasan Istilah	6
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Teori Perilaku.....	9
1. Pengertian Perilaku	9
2. Pengertian Fanatisme	12
B. Suporter Sepak Bola	13
1. Pengertian Suporter Sepak Bola.....	13
2. Pengertian Kerumunan.....	17
3. Jenis Kerumunan.....	18
4. Bentuk Kerumunan	19

C. Terori Konflik.....	21
1. Pengertian Konflik	21
2. Komponen Konflik	22
3. Sumber Konflik.....	24
4. Jenis Kelompok Konflik	25
D. Kerangka Berpikir	28

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian	31
C. Fokus Penelitian.....	31
D. Sumber Data	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Validitas Data.....	34
G. Analisa Data	35

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	39
1. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	39
2. Gambaran Perilaku yang dilakukan oleh Kelompok Suporter Panser biru dan <i>Snex</i>	70
3. Penyebab Konflik antara Panser Biru dengan <i>Snex</i>	72
B. Pembahasan	75
1. Gambaran Perilaku yang dilakukan oleh Kelompok Suporter Panser biru dan <i>Snex</i>	75
2. Penyebab Konflik antara Panser Biru dengan <i>Snex</i>	77

BAB V. PENUTUP

A. Simpulan 80
B. Saran 80

DAFTAR PUSTAKA 82

LAMPIRAN..... 84

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 : Kerangka Berpikir 28

Bagan 2 : Tahap Analisa Data Miles dan Huberman 37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi

Lampiran 2 Surat Ijin Penelitian

Lampiran 3 Surat Keterangan Selesai Penelitian

Lampiran 4 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Lampiran 5 Lembar Observasi

Lampiran 6 Lembar Pedoman Wawancara

Lampiran 7 Lembar Hasil Wawancara

ABSTRAK

Prayitno, Eko Yudo. 2015. “*Perilaku Suporter Sepak Bola Sebagai Bentuk Konflik Sosial (Studi Kasus Suporter Sepak Bola PSIS Semarang*” Skripsi, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. At. Sugeng Priyanto, M.Si. Pembimbing II Drs. Setiajid M.Si, 84 halaman.

Kata kunci: Perilaku Suporter, Sepak Bola, Konflik Sosial, PSIS Semarang

Fenomena konflik suporter sepakbola di Indonesia dalam berbagai pemberitaan menggambarkan adanya sisi lain dari suporter yang berpotensi untuk menimbulkan suatu tindakan kekerasan suporter dengan berbagai faktor yang melatarbelakangi. PSIS (Persatuan Sepak Bola Indonesia Semarang) adalah sebuah klub sepak bola yang terletak di Semarang yang memiliki dua suporter fanatik yaitu Panser Biru (Pasukan Pendukung Semarang Biru) dan *Snex* (Suporter Semarang Ekstrim). Tujuan penelitian ini adalah untuk : (1) mengetahui informasi dan gambaran secara mendalam mengenai perilaku suporter sepak bola PSIS Semarang; (2) mengetahui konflik yang terjadi antara Panser Biru dengan *Snex*, yang keduanya merupakan suporter fanatik PSIS Semarang.

Metode penelitian yang digunakan berupa metode penelitian kualitatif dengan berusaha memahami fenomena apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Lokasi penelitian adalah mabas kelompok suporter Panser biru dan *Snex*, kantor PSIS Semarang serta Polsek Gajahmungkur. Subjek penelitian adalah suporter Panser biru, suporter *Snex*, Manajemen PSIS Semarang dan pihak Kepolisian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari lapangan dengan cara terjun ke lapangan. Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan bersama dengan proses pengumpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku fanatisme kelompok suporter Panser biru dan *Snex*, ditunjukkan adanya persaingan identitas dengan menjunjung tinggi atribut yang dikenakan, untuk mengungguli kelompok suporter lain. Persaingan identitas membuat kelompok suporter Panser biru dan *Snex* menjadi fanatik. Perbedaan Ideologi dan adanya potensi keuntungan menjadi dua faktor yang mempengaruhi konflik yang terjadi antara Panser biru dengan *Snex*. Adanya basis massa yang banyak dan berbagai sumber penghasilan menjadikan sebuah kelompok suporter rawan terjadi konflik.

Saran dalam penelitian ini untuk menanggulangi perilaku fanatisme yang berujung pada tindakan anarkis. Kelompok suporter Panser biru dan *Snex* hendaknya menempatkan identitas sebagai suporter Semarang di atas identitas kelompok. Untuk mengantisipasi konflik yang terjadi antara Panser biru dengan *Snex*. Kelompok suporter hendaknya dapat membatasi diri dari kepentingan-kepentingan yang menyebabkan perpecahan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persatuan Sepak Bola Indonesia Semarang (PSIS Semarang) adalah sebuah klub sepak bola yang terletak di Semarang. PSIS Semarang berdiri pada tanggal 18 Mei 1932 dan memiliki julukan Laskar Mahesa Jenar. Keberadaan PSIS dalam kancah Sepak Bola Indonesia yaitu bermain dalam Divisi Utama Liga Indonesia memberikan warna tersendiri, bukan hanya oleh permainannya yang menawan tetapi juga pada kelompok suporternya Panser Biru (Pasukan Pendukung Semarang Biru) dan *Snex* (Suporter Semarang Ekstrim). Panser Biru dan *Snex* adalah kelompok suporter tim sepak bola PSIS yang terbentuk karena satu alasan, yaitu sama-sama mendukung tim sepak bola PSIS dan berupaya untuk mengorganisir para suporter PSIS.

Kelompok-kelompok yang ada dalam Suporter PSIS tidak hanya terbatas dari yang tertulis di atas, banyak kelompok-kelompok kecil yang tidak tercatat berdasarkan pembagian kelompok tersebut. Kelompok-kelompok kecil ini memiliki aktivitas seperti berangkat bersama-sama dari suatu tempat menuju stadion tempat lokasi pertandingan PSIS dan pulang bersama-sama menuju tempat asal. Kelompok *Casuals Campus* merupakan salah satu kelompok kecil yang tidak tercatat berdasarkan pembagian kelompok di atas. Kelompok adalah dua individu atau lebih yang berinteraksi tatap muka (*face to face interaction*), yang masing-masing menyadari keanggotaannya dalam kelompok, masing-masing menyadari keberadaan orang lain yang juga anggota

kelompok, dan masing-masing menyadari saling ketergantungan secara positif dalam mencapai tujuan bersama (Sarwono 2005:5).

Panser Biru lahir pada tanggal 25 Maret 2001 dan melalui proses yang panjang. Pada saat PSIS menjadi juara pada tahun 1999, sudah banyak penggemar Laskar Mahesa Jenar di Semarang dan sekitarnya yang memberi dukungan loyal, tapi belum terkoordinasi dengan baik. Seiring dengan PSIS yang terdegradasi ke Divisi I, suporter PSIS membentuk sebuah organisasi yang terkoordinasi yang pertama di Semarang yang baik dan rapi. Oleh karena itu 22 Oktober 2000 di Gedung Berlian Semarang, sekitar 15 suporter fanatik mengadakan konferensi pertama. Akhirnya setuju pada hari itu untuk mendirikan Forum Peduli PSIS Semarang. Kemudian dilanjutkan dengan konferensi pada 29 Oktober 2000 yang dihadiri oleh sekitar 35 orang. Sampai pada akhirnya pada 5 November 2000 di GOR Tri Lomba Juang, membentuk Panser Biru. Biru berarti Warna Biru (warna kebanggaan jersey PSIS Semarang) dan panser berarti Panzer/Tank menunjukkan perjuangan dari suporter PSIS. Pada awalnya *Snex* (Suporter Semarang Ekstrim) merupakan bagian dari Panser Biru, dengan nama Komunitas Arus Bawah Suporter Semarang (KABSS) kemudian memisahkan diri dan pada tanggal 20 Maret 2005 menjadi sebuah organisasi independen.

Pada dasarnya suporter mempunyai dua peranan, yaitu sebagai penampil dan penonton. Sebagai penampil yang ikut menentukan jalannya pertandingan sepakbola, suporter menetapkan identitas yang membedakannya dengan penonton biasa. Suporter jauh lebih banyak bergerak, bersuara dan

berkreasi di dalam stadion dibanding penonton yang terkadang hanya ingin menikmati pertandingan sepakbola dari kedua tim yang bertanding. Suporter dengan peran penyulut motivasi dan penghibur biasanya membentuk kerumunan dan menempati area atau tribun tertentu di dalam stadion. Para suporter ini menemukan kebahagiaan dengan jalan mendukung secara *all out* tim kesayangannya, sekaligus memenuhi kebutuhan mereka akan kepuasan yang tidak dapat dilakukan sendirian.

Peranan suporter yang biasa disebut sebagai pemain kedua belas, sangat dibutuhkan oleh suatu kesebelasan untuk meningkatkan motivasi bertanding pemain. Aksi dan nyanyian serta berbagai kreasi yang ditampilkan oleh kelompok suporter juga cukup menghibur. Tetapi, aksi tersebut akan tercoreng apabila terjadi fenomena konflik suporter yang terwujud dalam suatu tindakan kekerasan. Perilaku kriminal bukan ditentukan sejak lahir untuk menjadi kriminal oleh faktor pembawaannya yang dalam saling berpengaruh dengan lingkungannya menimbulkan tingkah laku kriminal, melainkan faktor-faktor yang terlibat dalam interaksi dengan lingkungan sosial itulah yang memberikan pengaruhnya bahwa ia betul-betul menjadi kriminal dalam pengaruh-pengaruh lingkungan yang memudahkannya itu (Gerungan 2009:212).

Fenomena konflik suporter sepakbola di Indonesia dalam berbagai pemberitaan menggambarkan adanya sisi lain dari suporter yang berpotensi untuk menimbulkan suatu tindakan kekerasan suporter dengan berbagai faktor yang melatarbelakangi. Seperti halnya yang terjadi pada kelompok suporter PSIS Semarang, yang timnya bermain di Divisi Utama yang notabene bukan

kasta tertinggi sepakbola Indonesia, ternyata tidak luput dari permasalahan konflik suporter. Dalam hal ini, terdapat suatu keunikan tersendiri dalam permasalahan konflik suporter PSIS Semarang, karena konflik yang terjadi tidak hanya konflik dengan suporter pendukung tim lawan seperti pada umumnya. Konflik suporter PSIS Semarang juga terjadi di antara sesama pendukungnya, dimana intensitas pertemuannya lebih tinggi dibandingkan dengan konflik antar suporter yang mendukung tim yang berbeda.

Suatu fenomena akan selalu berkembang dalam masyarakat, seperti halnya konflik antar kelompok suporter. Dalam perkembangannya, konflik tidak hanya terjadi antara dua kelompok suporter yang mendukung tim yang berbeda. Terdapat pula konflik antara dua kelompok suporter yang mendukung tim yang sama. Fenomena seperti ini terjadi pada dua kelompok suporter yang mendukung PSIS Semarang, yaitu konflik antara kelompok suporter Panser Biru dan *Snex*. Konflik merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan/atau kekerasan (Soekanto 2006:91).

Memandang fenomena tindakan dari kelompok supoter sepakbola di atas melatarbelakangi peneliti mengangkat judul “**PERILAKU SUPORTER SEPAK BOLA SEBAGAI BENTUK KONFLIK SOSIAL (STUDI KASUS SUPORTER SEPAK BOLA PSIS SEMARANG)**” untuk dijadikan sebagai bahan penelitian, dikarenakan adanya pandangan masyarakat yang bertentangan mengenai suporter sepak bola. Masyarakat memandang kegiatan suporter sepak bola dapat memicu timbulnya konflik yang merugikan banyak

pihak tanpa melihat adanya nilai yang bersifat membangun serta memiliki dampak positif.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini berdasarkan judul dan uraian di atas adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perilaku suporter sepak bola PSIS Semarang?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya konflik suporter sepak bola PSIS Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian untuk mengadakan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui informasi dan gambaran secara mendalam mengenai perilaku suporter sepak bola PSIS Semarang.
2. Untuk mengetahui konflik yang terjadi antara Panser Biru dengan *Snex*, yang keduanya merupakan suporter fanatik PSIS

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis.

Manfaat tersebut dapat berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Secara Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan tentang konflik terkait kerusuhan suporter yang terjadi, khususnya konflik antara dua kelompok suporter fanatik PSIS Semarang, yaitu Panser Biru dengan *Snex*.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi suporter sepak bola yaitu panser biru dan *Snex* agar dapat mengubah stigma, bahwa konflik bukan menjadikan kelompok lain sebagai musuh akan tetapi konflik dijadikan alat untuk meningkatkan prestasi kelompok.
- b. Bagi manajemen PSIS Semarang yaitu sebagai masukan untuk manajemen PSIS Semarang dalam pengorganisasian suporter untuk mencegah terjadinya konflik.
- c. Bagi pihak keamanan, yaitu kepolisian sebagai masukan untuk pencegahan dan pendekatan kepada suporter untuk meredakan konflik.

E. Penegasan Istilah

Suatu kata atau istilah terkadang memiliki lebih dari satu pengertian. Oleh karena itu supaya tidak terjadi salah penafsiran dan sekaligus memperjelas makna. Ada beberapa istilah yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yang perlu ditegaskan pengertiannya sebagai berikut.

1. Perilaku Suporter

Perilaku suporter dapat dikatakan sebagai perilaku sosial di mana tingkah laku suporter yang berlangsung dalam lingkungan menimbulkan akibat atau perubahan terhadap tingkah laku berikutnya. Menurut George Homans, perilaku sosial adalah di mana aktivitas yang dilakukan sekurang-kurangnya dua orang bisa saling mempengaruhi satu sama lain. Perilaku suporter baik itu perilaku yang bersifat negatif maupun positif tentunya berpengaruh terhadap lingkungannya dan perilaku suporter selanjutnya (dalam Ritzer, 2010:75).

Dengan demikian, perilaku suporter merupakan suatu interaksi antara suporter dengan lingkungannya. Kedua hal tersebut secara langsung akan menentukan perilaku suporter yang bersangkutan berdasarkan fanatisme suporter yang bersumber dari identitas suporter seperti atribut, yel-yel dan slogan serta pengorganisasian suporter sebagai wadah untuk membentuk suporter dalam suatu kelompok.

2. Konflik Sosial

Putnam dan Pook mengartikan konflik sebagai interaksi antar individu, kelompok atau organisasi yang membuat tujuan atau arti yang berlawanan dan merasa bahwa orang lain sebagai pengganggu potensial terhadap pencapaian tujuan mereka (dalam Handoyo, 2007:92).

Konflik suporter merupakan konflik sosial dimana bukan lagi merupakan konflik individu antar individu. Melainkan konflik antara

kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Hal tersebut terjadi karena adanya persaingan antara dua kelompok suporter yang berbeda. Bentuk konflik suporter yang terjadi yaitu konflik identitas dan konflik kepentingan.

3. Mekanisme

Penelitian ini mengkaji tentang perilaku suporter sepak bola sebagai bentuk konflik sosial, perilaku suporter sepak bola yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu perilaku kelompok suporter Panser biru dan *Snex* yang memiliki tujuan sama yaitu mendukung PSIS Semarang akan tetapi keduanya cenderung sebagai musuh maupun pesaing. Hal tersebut dapat memicu terjadinya konflik dan dalam penelitian ini dikaji tentang perilaku kelompok suporter Panser biru dan *Snex* yang dapat menimbulkan konflik sosial.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Perilaku Sosial

1. Pengertian Perilaku

Dari segi biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan. Oleh karena itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktivitas masing-masing. Sehingga yang dimaksud dengan perilaku manusia adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas (Notoatmodjo, 2007:133).

Menurut Guthrie, perilaku merupakan deretan tingkah laku yang terdiri atas unit-unit reaksi atau respons dari stimulus sebelumnya. Respons pada suatu stimulus tersebut menjadi stimulus baru dan menimbulkan respons pada unit perilaku berikutnya. Dengan demikian, stimulus memperoleh respons, kemudian respons tersebut menjadi stimulus baru dan memperoleh respons baru, begitu seterusnya (dalam Rifa'i, 2011:118).

Skinner (1938) merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus/rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya organisme. Dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori Skinner ini disebut "S-O-R" atau stimulus-organisme-respon (dalam Notoatmodjo, 2007:133).

Psikologi cenderung memandang perilaku manusia (*human behavior*) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun kompleks. Pembahasan tentang perilaku manusia terutama secara umum merupakan suatu hal yang sangat sulit, perilaku manusia tidaklah sederhana untuk dapat dipahami atau diprediksikan. Begitu banyak faktor internal dan faktor eksternal dari dimensi masa lalu, saat ini dan masa yang akan datang yang ikut mempengaruhi perilaku manusia, pembahasan perilaku manusia dari berbagai macam teori dan sudut pandang akan memberikan penekanan yang berbeda-beda, terutama dalam menterjemahkan apa yang dimaksud dengan perilaku manusia.

Perilaku setiap orang bermacam-macam, jika dikaitkan dengan sikap, perilaku maka secara umum perilaku cenderung lebih konsisten dengan sikap yang secara spesifik relevan dengannya dari pada dengan sikap umum yang berlaku untuk perilaku yang lebih luas. Sikap tertentu yang menonjol akan lebih mungkin mempengaruhi perilaku.

Skinner (1938), menjelaskan bahwa dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus maka perilaku dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu perilaku tertutup (*Covert Behaviour*) dan Perilaku terbuka (*Overt Behaviour*). Perilaku tertutup merupakan respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut dan belum dapat diamati secara jelas. Sedangkan, perilaku terbuka

(*Overt Behaviour*) ialah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek yang dengan mudah dapat diamati atau dengan mudah dipelajari. Perilaku terbuka ini terjadi bila respon terhadap stimulus tersebut sudah berupa tindakan atau praktik ini dapat diamati orang lain dari luar atau "*observeable behaviour*" (dalam Notoatmodjo, 2007:134).

Berdasarkan penjabaran di atas Skinner membedakan perilaku menjadi perilaku yang alami (*innate behaviour*) dan perilaku operan (*operant behaviour*). Perilaku alami yaitu perilaku yang dibawa sejak *organism* dilahirkan yaitu berupa refleks-refleks dan insting-insting. Perilaku yang terjadi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai *organism* yang bersangkutan. Reaksi ini terjadi secara sendirinya, otomatis, tidak diperintah oleh susunan pusat saraf atau otak. Sedangkan, perilaku operan merupakan perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai *organism* yang bersangkutan. Perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini yang disebut proses psikologis.

Thorndike mengemukakan tiga jenis respon pada perilaku yang bersifat sekunder, yaitu: 1) *Multiple response*, yaitu individu dalam menghadapi masalah akan mencoba berbagai respon untuk mendapatkan respon yang tepat. Melalui tindakan yang bersifat trial and error, pada akhirnya individu mendapatkan respon yang tepat; 2) *Set* atau *attitude*,

yakni kesiapan atau kecenderungan individu untuk berperilaku tertentu. Dalam hal ini seseorang yang sedang berperilaku perlu memperhatikan kompleksitas lingkungan, karena dia akan memberikan respon tertentu terhadap suatu stimulus atau lingkungan; 3) *Associative shifting*, yakni setiap respon yang telah dimiliki oleh seseorang dapat dipindahkan sebagai respon terhadap stimulus yang baru (dalam Anni, 2007:28).

Jadi perilaku muncul akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan organisme. Perilaku, lingkungan, dan individu itu sendiri saling berinteraksi satu dengan yang lain. Ini berarti bahwa perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, di samping itu perilaku juga berpengaruh pada lingkungan, demikian pula lingkungan dapat mempengaruhi individu, demikian sebaliknya.

2. Pengertian Fanatisme

Sering kali terdengar kata fanatik atau fanatisme pada berita atau hal yang berhubungan dengan agama dan olah raga tetapi jarang yang mengetahui deskripsi secara jelas mengenai fanatik dan fanatisme. Pada dasarnya fanatisme berasal dari kata fanatik, yang dalam kamus bahasa Indonesia artinya adalah teramat kuat kepercayaan (keyakinan) terhadap ajaran (politik, agama dsb).

Fanatisme sendiri diartikan sebagai suatu faham fanatik terhadap suatu hal, karena dalam EYD, kata yang berakhiran isme adalah merupakan faham. Fanatik berbeda dengan fanatisme, fanatik merupakan sifat yang timbul saat seseorang menganut fanatisme (faham fanatik), sehingga itu

adalah sebab dan fanatik merupakan akibat (dalam Mangunhardjana, 1997:85).

Achmad Mubarak mengatakan bahwa fanatik adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyebutkan suatu keyakinan atau suatu pandangan tentang sesuatu yang positif atau yang negatif, pandangan mana yang tidak memiliki sandaran teori atau pijakan kenyataan, tetapi dianut secara mendalam sehingga susah diluruskan atau diubah.

Dari pendapat di atas, dapat peneliti pahami bahwa fanatik adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang yang berlebihan terhadap satu hal atau pandangan yang sukar diluruskan atau dirubah pemikirannya karena tidak memiliki sandaran kenyataan serta berada di sisi kemarahan orang.

B. Suporter Sepak Bola

1. Pengertian Suporter Sepak Bola

Suporter sebuah tim sepak bola adalah salah satu faktor pendukung yang tidak bisa dilepaskan dari sisi luar lapangan pertandingan. Bahkan keberadaan suporter ini sendiri mampu memberikan dukungan moral yang cukup besar bagi para pemainnya. Gemuruh suara para suporter ketika pertandingan seringkali terdengar sebelum hingga pertandingan berakhir, bahkan dukungan pun terus diberikan oleh para suporter yang tidak dapat menyaksikan pertandingan secara langsung. Inilah mengapa dukungan suporter menjadi hal yang sangat penting bagi semangat para pemain.

Menurut Pandjaitan, suporter atau *fans club* adalah sebuah organisasi yang terdiri dari sejumlah orang yang bertujuan untuk

mendukung sebuah klub sepakbola. Suporter harus berafiliasi dengan klub sepakbola yang didukungnya, sehingga perbuatan suporter akan berpengaruh terhadap klub yang didukungnya (Pandjaitan 2011:118).

Fanatisme suporter sepakbola terlihat dalam perilaku para hooligans di Inggris maupun ultras di Italia. Dalam perkembangannya, fanatisme suporter sepakbola bukan hanya terjadi di wilayah Eropa saja, namun sudah meluas ke berbagai negara termasuk Indonesia. Hampir seluruh daerah di Indonesia mempunyai kelompok suporter sepakbola yang mendukung tim dari daerah asalnya, seperti The Jakmania yang mendukung Persija Jakarta, Bonek yang mendukung Persebaya Surabaya, Panser Biru dan *Snex* yang mendukung PSIS Semarang, serta masih banyak lagi kelompok suporter yang tersebar hingga pendukung tim sepakbola pada tingkat terendah.

Di Indonesia, suporter sepak bola mengalami perkembangan menjadi kelompok suporter yang membentuk organisasi. Seiring perkembangan sepakbola yang menuju ke arah industri dan bisnis, kelompok suporter fanatik dengan basis massa yang besar kemudian membentuk organisasi suporter sepakbola untuk mendukung kemajuan sebuah klub. Munculnya organisasi suporter sepak bola telah menjadi fenomena yang sangat menarik bagi perkembangan kelompok suporter sepakbola di Indonesia.

Berdasarkan peraturan PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia), dalam organisasi *fans club* atau suporter setidaknya harus terdiri dari :

- a) Ketua;
- b) Sekretaris;
- c) Bendahara;
- d) Kordinator Suporter;
- e) Kordinator Humas;
- f) Kordinator Keamanan;
- g) Kordinator Peralatan atau Perlengkapan;
- h) Kordinator Transportasi (Pandjaitan, 2011:118).

Mengenai keanggotaan suporter, BLI (Badan Liga Indonesia) menetapkan peraturan sebagai berikut.

- a) Terdaftar sebagai anggota suporter dalam organisasi suporter;
- b) Terikat dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh suporter yang bersangkutan;
- c) Anggota membayar iuran bulanan yang jumlahnya ditentukan oleh organisasi suporter;
- d) Anggota mendapat kartu suporter yang didalamnya terdapat nomor keanggotaan suporter yang bersangkutan;
- e) Lama berlakunya keanggotaan ditentukan oleh suporter yang bersangkutan;
- f) Anggota dapat membeli tiket dari pengurus suporter dengan potongan harga;
- g) Dengan menjadi anggota suporter, anggota mendapatkan keuntungan-keuntungan yang ditentukan dalam peraturan keanggotaan suporter yang bersangkutan (Pandjaitan, 2011:120).

Sejarah terbentuknya suporter dan kelompoknya memang terdapat sebuah kepentingan yang berlaku di dalamnya, karena tak bisa dipungkiri bahwa berbagai keuntungan akan didapatkan dengan membentuk suatu organisasi suporter. Tetapi, tidak jarang pula kelompok suporter yang para anggotanya mendasari pada kemurnian untuk mendukung kesebelasan kesayangan. Dalam hal ini, dimungkinkan karena para suporter tersebut memanfaatkan ajang sepakbola sebagai rekreasi baginya ataupun dikarenakan terdapat rasa kebanggaan terhadap klub sepakbola yang berasal dari daerahnya.

Basis massa yang cukup besar, dapat membuat kelompok suporter terpecah menjadi beberapa kelompok lagi di dalamnya, seperti yang terlihat pada beberapa klub di Italia. Misalnya saja suporter Milan, yaitu Milanisti, yang dalam perkembangannya terpecah menjadi beberapa kelompok besar yang disebut sebagai *Curva Sud*. Tercatat terdapat lima kelompok ultras yang saling berebut posisi sebagai milanisti sejati, yaitu *Fossa Dei Leoni*, *Commandos Tigre*, *Brigate Rossonere*, *Alternativa Rossonera*, dan *Guerrieri Ultras Curva Sud Milano*. Grup Pendukung (Ultras) yang terkenal dari Milan adalah *Fossa Dei Leoni* yang beraliran ekstrem kiri dan *Brigate Rossonere* yang beraliran ekstrem kanan. Menyusul keributan dengan suporter Internazionale Milan pada derby musim kompetisi 2005-2006, *Fossa Dei Leoni* membubarkan diri secara organisasi (AC Milan. <http://id.wikipedia.org/wiki/A.C.Milan> 15 Mei 2015).

Fenomena perpecahan kelompok suporter juga terjadi di Semarang. Suporter Panser Biru yang lebih dulu dikenal sebagai suporter PSIS Semarang, secara tidak langsung mendapat “saingan” semenjak kemunculan Semarang Extreme (*Snex*) pada tahun 2005. Berbagai polemik maupun konflik sering terjadi untuk mendapatkan predikat sebagai suporter sejati di Semarang. Sebagai kelompok baru, *Snex* pun menonjolkan warna baru dalam memberikan dukungan dengan berbagai aksi dan kreasi yang tidak kalah menariknya. Sementara itu, Panser Biru tidak mau begitu saja posisinya diambil alih sebagai pelopor suporter PSIS Semarang. Hal inilah

yang menarik untuk dikaji lebih mendalam terkait rivalitas antara keduanya, yang sejatinya sama-sama pendukung PSIS Semarang.

2. Pengertian Kerumunan

Kerumunan adalah pengelompokan dari manusia hanyalah merupakan koleksi-koleksi dari manusia secara fisik, melainkan setiap manusia berkelompok selalu menunjukkan adanya ikatan-ikatan sosial. Mungkin mereka secara kebetulan berkumpul di suatu tempat tertentu dengan sendirinya masing-masing akan menyadari kehadiran orang lain dan akan memperhatikan orang lain, misalkan tentang baju, wajah dan sebagainya. Sehingga akan menimbulkan interaksi-interaksi di antara mereka. Jadi kelompok itu tidak hanya terjadi karena adanya interaksi saja melainkan juga karena adanya perhatian yang sama (Narwoko, 2006:35).

Sedangkan Soekanto menjelaskan bahwa, kerumunan adalah kehadiran orang-orang secara fisik. Paling tidak batas kerumunan adalah sejauh mata dapat melihat dan selama telinga dapat mendengarnya. Kerumunan tersebut segera mati setelah orang-orangnya bubar. Jadi, kerumunan merupakan suatu kelompok sosial yang bersifat sementara (temporer) (Soekanto, 2007:128).

Suporter sepak bola merupakan kerumunan di mana kerumunan tersebut diartikan sebagai sejumlah orang yang berada pada tempat yang sama, adakalanya tidak saling mengenal, dan memiliki sifat yang peka terhadap stimulus (rangsangan) yang datang dari luar. Suporter sepakbola meski menonton pertandingan sepakbola di tempat dan mendukung tim

yang sama belum tentu mereka saling mengenal satu sama lain namun meski demikian mereka sangat peka terhadap stimulus yang datang dari luar seperti ketika tim mereka nyaris mencetak gol atau ketika gol tercipta secara tidak langsung tanpa dikordinir mereka langsung menunjukkan ekspresi yang sama yakni berteriak dan bersorak. Bahkan ketika terjadi kerusuhan pun meski tidak saling mengenal tapi atas nama solidaritas suporter pendukung kesebelasan yang sama, otomatis mereka langsung membantu rekan-rekannya ketika kerusuhan terjadi.

3. Jenis Kerumunan

Suatu kerumunan kelompok suporter sepak bola berasal dari individu yang berbeda-beda, mereka berkumpul bersama dalam waktu dan tempat yang bersamaan, Mayor Polak membedakan Kerumunan menjadi dua jenis, kerumunan yang menjadi aktif dan Kerumunan yang tinggal ekspresif. Kerumunan tersebut sebagai berikut.

- a) Kerumunan yang menjadi aktif timbulnya secara spontan bersifat emosional dan impulsif. Karena tidak adanya organisasi, maka tidak ada pembagian kerja serta aturan-aturan, maka kerumunan ini biasanya bersifat destruktif yang bertujuan merusak, sebab perbuatan merusak ini dapat melepaskan perasaan tidak puas, kemarahan, maupun kejengkelan yang pada masyarakat teratur perasaan-perasaan ini ditekan. Sehingga pada kerumunan ini memberikan kesempatan untuk melepaskan perasaan-perasaan tersebut. Kerumunan aktif ini pun dapat bersifat revolusioner ataupun reaksioner. Misalnya: pemberontakkan bastille dan pembunuhan massal. Dan kerumunan ini dapat menjalar luas karena adanya penularan sosial (dalam Narwoko, 2006:36).
- b) Kerumunan yang tinggal ekspresif tidak mengenal pusat perhatian maupun tujuan yang sama, melainkan hanya mengenal emosi saja tanpa tujuan tertentu. Sehingga kerumunan ekspresif ini tidak bersifat merusak, tapi hanya sekedar melepas ketegangan (emosi) saja. Misalnya: menangis, menyanyi, dan sebagainya yang dapat memberikan perasaan puas serta kebebasan rasa yang tegang. Kerumunan ekspresif dapat berubah menjadi kerumunan aktif,

misalnya: penonton sepak bola, di mana penonton dapat mengeroyok wasit apabila wasit menjatuhkan keputusan yang tidak adil (Narwoko, 2006:36).

4. Bentuk Kerumunan

Di dalam kerumunan, identitas diri individu suporter berubah menjadi identitas kelompok suporter karena merasa satu identitas. Kerumunan tersebut memiliki bentuk-bentuk sebagai berikut.

a) Kerumunan yang berartikulasi dengan struktur sosial

Kerumunan yang berartikulasi dengan struktur sosial dibedakan menjadi dua, *Formal audiences* dan *Planned expressive groups*. *Formal audiences* yaitu penonton-penonton bioskop, penonton-penonton olahraga, para pendengar khotbah keagamaan. Bentuk kerumunan ini mempunyai pusat perhatian yang sama serta tujuam-tujuan yang sama, akan tetapi sifatnya pasif.

Sedangkan, *planned expressive groups*: kerumunan-kerumunan dansa, perjamuan, pesta, para keagamaan. Dalam kerumunan ini pusat perhatian tak begitu dipentingkan, akan tetapi mempunyai persamaan tujuan yang tersimpul dalam aktivitasnya. Fungsinya untuk menyalurkan ketegangan-ketegangan yang dialami orang karena pekerjaan sehari-hari.

b) *Casual Crowds* atau kerumunan yang bersifat sementara

Kerumunan yang bersifat sementara terbagi menjadi tiga bentuk. Pertama, *Inconveniensi aggregation* atau kumpulan yang kurang menyenangkan, merupakan kerumunan dari orang-orang yang ingin berusaha menggunakan fasilitas-fasilitas yang sama. Misalnya: orang-

orang yang antri karcis, kelompok yang menggunakan bus umum, atau sejumlah orang-orang yang terperangkap dalam kesibukkan lalu lintas. Dalam kerumunan ini kehadiran orang-orang yang lain dianggap sebagai suatu kalangan terhadap terhadap tercapainya tujuan seseorang dan akan berakibat terjadinya saling bermusuhan.

Kedua, *Panic crowds* atau kerumunan orang-orang yang sedang dalam keadaan panic. Misalnya: orang-orang yang berusaha menyelamatkan diri dari gedung yang sedang terbakar, dari bahaya banjir, dari bahaya perang atau dari beberapa bencana yang lainnya. Dorongan individu-individu dalam kerumunan ini cenderung untuk mempertinggi rasa panic, menunjukkan suatu tanggapan yang bersifat irasional, dan menyebabkan suatu rintangan yang positif dari bahaya yang umum.

Ketiga, *Spectator crowds* atau kerumunan penonton, merupakan kerumunan dari orang-orang yang ingin melihat suatu kejadian tertentu. Kerumunan ini sebenarnya hampir sama dengan formal audience hanya saja terjadinya tidak direncanakan dan pada umumnya kegiatan-kegiatannya tidak terkendalikan. Pusat perhatiannya adalah kejadian-kejadian yang bersifat iksidental.

- c) *Law less crowds* atau kerumunan yang berlawanan dengan norma-norma hukum.

Bentuk kerumunan yang berlawanan dengan norma hukum terbagi menjadi dua *Acting mobs* dan *Immoral crows*. *Acting mobs* yaitu

kerumunan yang bertindak secara emosional. Misalnya: pembunuhan yang dilakukan beramai-ramai, kelompok perampok, kerumunan-kerumunan pemberontak. Kerumunan ini bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuannya dengan jalan menunjukkan kekuatan-kekuatan fisik yang berlawanan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Pada umumnya, orang-orang bertindak secara emosional karena merasa tidak adanya keadilan.

Sedangkan *Immoral crowds* atau kerumunan-kerumunan yang bersifat immoral. Misalnya: perhimpunan-perhimpunan yang mengadakan pesta yang melampaui batas, orang-orang yang masuk, pesta-pesta yang menggemparkan, dan merusak. Tipe ini hampir sama dengan kelompok-kelompok yang ekspresif, akan tetapi bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (dalam Narwoko, 2006:37-38).

C. Teori Konflik

1. Pengertian Konflik

Konflik merupakan ketidakcocokan kepentingan antara dua orang atau lebih sehingga menimbulkan perebutan di antara mereka (Ruben, 2013:291).

Sedangkan Putnam dan Pook mengartikan konflik sebagai interaksi antar individu, kelompok atau organisasi yang membuat tujuan atau arti yang berlawanan dan merasa bahwa orang lain sebagai pengganggu potensial terhadap pencapaian tujuan mereka (dalam Handoyo, 2007:92).

Coser (1956) mendefinisikan konflik sebagai nilai atau tuntutan yang berkenaan dengan status kekuasaan, pengumpulan sumber materi atau kekayaan yang langka, dimana pihak-pihak yang berkonflik tidak memojokan, merugikan atau kalau perlu menghancurkan pihak lawan (Handoyo, 2007:92).

Konflik merupakan sebuah proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan, dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik antar kelompok memiliki andil yang besar dalam membangun dan menegaskan kembali identitas sebuah kelompok dan menjaga batas-batas suatu kelompok dengan dunia sosial di sekelilingnya. Konflik juga menempatkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok, karena konflik menyebabkan adanya jarak antar kelompok yang satu dengan yang lain. Selain itu, konflik berfungsi untuk menjaga identitas suatu kelompok, karena melalui konflik perbedaan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya dapat terlihat. Terjadinya konflik antar kelompok memiliki nilai positif untuk kelompok itu sendiri, karena konflik menyadarkan masing-masing anggota akan perpisahan, sehingga pertahanan suatu kelompok terhadap ancaman dari luar semakin kuat.

2. Komponen Konflik

Konflik dapat menghilangkan unsur-unsur pemisah dalam hubungan antara dua pihak dan membangun kembali persatuan. Konflik dapat berfungsi sebagai jalan keluar dari ketegangan yang terjadi antara dua pihak. Dapat diartikan bahwa konflik berfungsi untuk menstabilkan fungsi

hubungan antara dua pihak yang berkonflik dan menjadi komponen pemersatu hubungan. Akan tetapi, tidak semua konflik memiliki fungsi positif bagi hubungan antar kelompok yang berkonflik, hanya kelompok yang memiliki tujuan, nilai-nilai atau kepentingan-kepentingan yang tidak saling bertentangan yang akhirnya akan bersatu setelah adanya konflik.

Rivai, menjabarkan secara umum konflik menjadi 3 komponen, yaitu:

- a) Interest (Kepentingan), yakni sesuatu yang memotivasi orang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Motivasi ini tidak hanya dari bagian keinginan pribadi seseorang tetapi juga dari peran dan statusnya;
- b) Emosi, yang sering diwujudkan melalui perasaan yang menyertai sebagian besar interaksi manusia seperti marah, kebencian, takut, penolakan;
- c) Nilai, yakni komponen konflik yang paling susah dipecahkan karena nilai itu merupakan hal yang tidak bisa diraba dan dinyatakan secara nyata. Nilai berada pada kedalaman akar pemikiran dan perasaan tentang benar dan salah, baik dan buruk yang mengarahkan dan memelihara perilaku manusia (Rivai, 2006:164).

Sebuah konflik muncul dari hubungan yang dekat, maka konflik yang terjadi akan besar. Hal ini terjadi karena konflik antar kelompok dari hubungan yang dekat akan menimbulkan koalisi dan sekaligus oposisi sehingga konflik yang terjadi akan semakin tajam. Semakin banyak yang terlibat dalam sebuah konflik, baik sebagai yang berkoalisi atau oposisi, maka reaksi kekerasan yang timbul akan semakin besar.

Dalam konflik antar kelompok yang sebelumnya memiliki hubungan yang erat, rasa benci anggota suatu kelompok terhadap anggota kelompok lainnya merupakan faktor penting yang menyebabkan semakin intensnya suatu konflik. Hal ini karena rasa benci tersebut dirasakan oleh

anggota kelompok lawan sebagai ancaman terhadap persatuan dan identitas dari kelompoknya

3. Sumber Konflik

Sumber konflik terkadang terjadi karena suatu kelompok memang sengaja mencari musuh dengan kelompok lain. Kelompok seperti ini benar-benar dapat memahami ancaman dari luar kelompok mereka. Walaupun ancaman yang dirasakan berasal dari luar kelompok, terkadang hanyalah ancaman yang tidak nyata. Ancaman yang tidak nyata dapat mempersatukan kelompok, sama seperti ancaman yang nyata. Maksud ancaman yang tidak nyata dalam konteks ini adalah ancaman yang dibentuk seolah akan menjadi nyata. Ancaman dari luar kelompok yang dibesarkan, daya Tarik musuh yang memicu terjadinya konflik, dan ditemukannya anggota-anggota yang mengancam keberadaan suatu kelompok adalah beberapa cara agar tercipta konflik sehingga menyebabkan kohesi dalam suatu kelompok semakin kuat.

Rivai berpendapat bahwa sumber konflik dibagi menjadi 5 bagian, yaitu:

- a) Biososial, para pakar manajemen menempatkan frustrasi-agresi sebagai sumber konflik. Berdasarkan pendekatan ini frustrasi sering menghasilkan agresi yang mengarah pada terjadinya konflik. Frustrasi juga dihasilkan dari kecenderungan ekspektasi pencapaian yang lebih cepat dari apa yang seharusnya;
- b) Kepribadian dan Interaksi, termasuk di dalamnya kepribadian yang abrasif (suka menghasut), gangguan psikologi, kemiskinan, keterampilan interpersonal, kejengkelan, persaingan (rivalitas), perbedaan gaya interaksi, ketidaksederajatan hubungan;
- c) Struktural, banyak konflik yang melekat pada struktur organisasi dan masyarakat. Kekuasaan, status, dan kelas merupakan hal-hal yang

berpotensi menjadi konflik, seperti tentang hak asasi manusia, gender dan sebagainya;

- d) Budaya dan Ideologi, intensitas konflik dari sumber ini sering dihasilkan dari perbedaan politik, sosial, agama dan budaya; e) Konvergensi (Gabungan), dalam situasi tertentu sumber-sumber konflik itu menjadi satu, sehingga menimbulkan kompleksitas konflik itu sendiri (Rivai 2006:165).

Semakin sering sebuah kelompok terlibat konflik dengan kelompok lain, maka batas toleransi setiap anggota dalam sebuah kelompok semakin berkurang. Kohesi sosial setiap anggota bergantung pada kehidupan kelompok. Kelompok yang sering terlibat konflik akan dengan hati-hati memilih orang-orang yang akan menjadi anggotanya, sehingga keanggotaan kelompok tersebut bersifat eksklusif. Berbeda dengan kelompok yang jarang atau bahkan tidak pernah terlibat konflik dengan kelompok lainnya, yang perekrutan anggotanya tidak memiliki banyak syarat, maka jumlah anggotanya banyak dan toleransi antar anggota kelompok tersebut tinggi.

4. Jenis Kelompok Konflik

Konflik mengindikasikan adanya cara lain untuk berinteraksi antar kelompok yang bermusuhan. Konflik bersifat sebagai stimulus untuk menetapkan aturan-aturan, norma-norma, dan kebiasaan baru. Konflik menurut Stephen P. Robbins dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu:

- a) Konflik buruk dan merusak

Konflik merupakan sesuatu yang buruk, negatif dan merusak.

Oleh karena itu, konflik harus dicegah dan dihindari. Stephen P.

Robbins menyebut pendapat ini sebagai pandangan tradisional, yang

menyatakan konflik sebagai sesuatu yang merusak mengasosiasikan konflik dengan sesuatu yang negatif, antara lain sebagai berikut.

- 1) Konflik buruk. Konflik menimbulkan sesuatu yang buruk, seperti pertentangan, kompetisi, perkelahian, perang dan kerugian.
- 2) Konflik merusak. Konflik merusak keharmonisan hidup dan hubungan baik antarmanusia serta keseimbangan hidup dan interaksi sosial antarmanusia.
- 3) Konflik sama dengan kekerasan dan agresi. Konflik mengarah kepada kebencian, kekerasan, agresi, perkelahian dan perang.
- 4) Konflik emosional dan irasional. Konflik dapat membuat orang menjadi emosional dan irasional, membuat orang merasa hanya dirinya sendiri yang benar dan lawan konflik salah, tanpa mempertimbangkan fakta dan data yang ada.
- 5) Konflik membuang energy dan sumber-sumber organisasi. Saat terlibat konflik, kedua belah pihak memerlukan berbagai sumber, seperti pikiran, tenaga, waktu dan biaya.
- 6) Konflik merupakan penyebab stress dan frustrasi. Pihak-pihak yang terlibat konflik akan mengalami stres dan frustrasi sehingga mempengaruhi fisik dan kejiwaan mereka.
- 7) Konflik sama dengan perang, agresi, kehancuran dan penderitaan manusia. Konflik destruktif sama dengan perang, dimana terjadi saling menyerang dan agresi.
- 8) Konflik ancaman. Bagi pihak yang terlibat konflik, konflik merupakan ancaman dari lawan konflik yang berupaya untuk mengalahkannya (dalam Wirawan 2010:115).

b) Konflik netral

Konflik itu netral, tidak baik dan tidak juga buruk. Menurut Stephen P. Robbins asumsi ini dianut oleh para penganut aliran pandangan hubungan kemanusiaan. Konflik merupakan kejadian alami dan fenomena manusia yang tidak bisa dihindari. Manusia memang diciptakan dengan sifat-sifat yang bertentangan satu sama lain. Manusia mempunyai persepsi dan pendapat yang berbeda mengenai sesuatu yang sama. Perbedaan persepsi dan pendapat ini merupakan sumber konflik. Sepanjang sejarah umat manusia, konflik, kekerasan, pertumpahan

darah dan peperangan merupakan karakteristik masyarakat yang terorganisir.

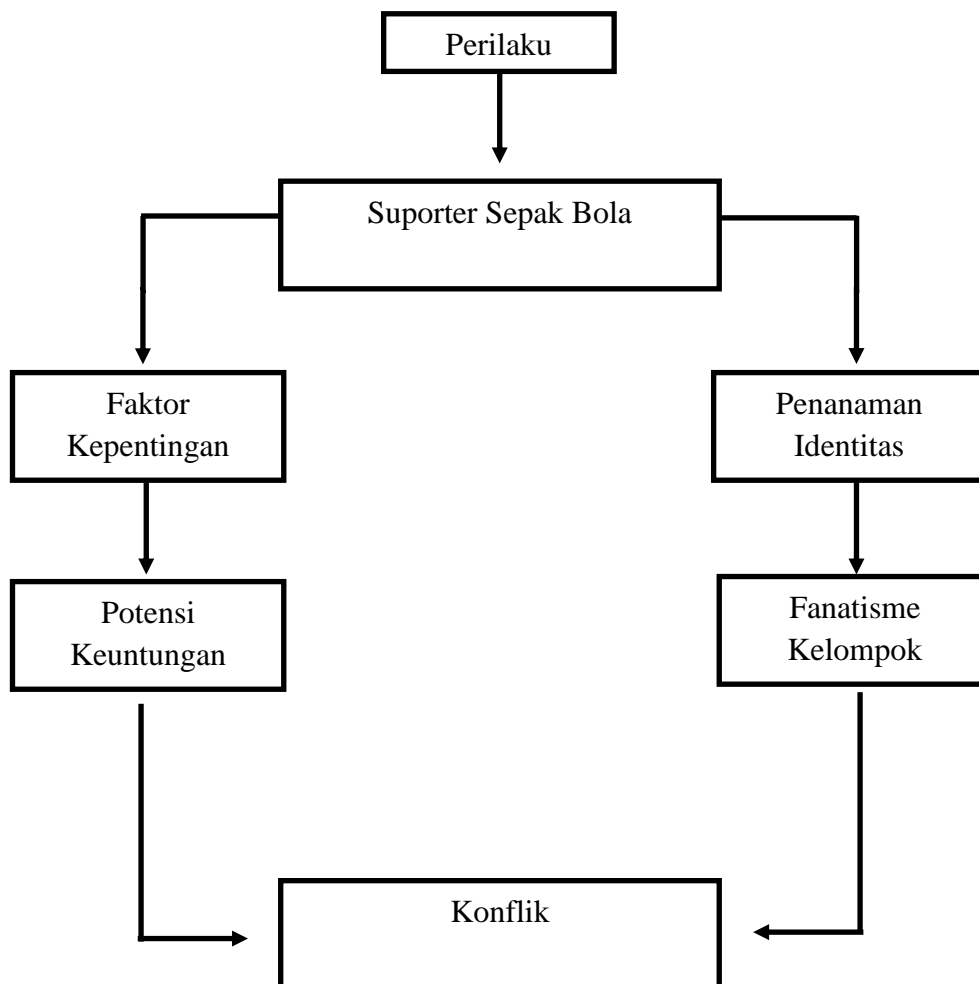
c) Konflik baik dan diperlukan

Konflik itu baik dan diperlukan. Stephen P. Robbins menyebut asumsi ini sebagai pandangan penganut yang senang berinteraksi. Menurut asumsi ini, konflik diperlukan untuk menciptakan perubahan dan kemajuan. Konflik merupakan proses tesis, antithesis dan sintesis. Mereka berpendapat konflik baik dan membangun sesuatu yang baru terjadi untuk mendorong kreativitas diri. Tanpa konflik, orde lama masih terus berkuasa dan orde baru tidak akan pernah ada. Demikian juga, tanpa konflik, reformasi tidak akan terjadi di Indonesia (Wirawan 2010:115).

Konflik dapat berarti negatif maupun positif, pihak yang memandang konflik sebagai sesuatu yang negatif, akan melihat orang atau kelompok lain sebagai musuh, sehingga mereka sejauh mungkin menghindari konflik. Pihak yang menolak konflik yakin bahwa konflik bersifat destruktif dan membahayakan pencapaian tujuan kelompok. Di lain pihak, konflik di pandang baik karena dapat merangsang orang untuk memperoleh pemecahan masalah lebih baik dan juga konflik di yakini dapat meningkatkan prestasi kelompok.

D. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan, maka peneliti merumuskan suatu kerangka berpikir untuk menjawab pertanyaan penelitian yang menyangkut tentang latar belakang dan proses konflik antara Panser Biru dengan *Snex*. Kerangka berpikir yang dibuat oleh peneliti adalah sebagai berikut :



Bagan 1. Kerangka Berpikir

Perilaku suporter juga disebabkan oleh faktor lingkungan, dalam hal ini lingkungan yang dimaksud adalah teman sebaya. Kedekatan yang terjalin antara para suporter yang berusia remaja banyak dipengaruhi oleh ikatan emosional yang kuat dikarenakan kesamaan tujuan, kesenangan dan kepentingan. Mereka kemudian membentuk suatu kelompok dan memainkan peran sosialnya sebagai para suporter. Peran sosial tersebut memberikan kepuasan kepada anggota, dalam pergaulan sebuah kelompok ada pengaruh kuat dari anggotanya sehingga remaja yang tergabung dalam sebuah kelompok akan mengikuti norma-norma ataupun nilai yang dipegang oleh kelompok tersebut. Pudarnya identitas personal ataupun keyakinan yang dimiliki individu tenggelam oleh nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok. Hal tersebut memicu adanya fanatisme kelompok, yang meyakini kelompok mereka yang terbaik dan menjadikan kelompok lain sebagai musuh ataupun pesaing.

Adanya faktor kepentingan yang dimiliki sebagian individu mempengaruhi kebijakan-kebijakan maupun tindakan yang dilakukan oleh suatu kelompok. Hal tersebut terjadi karena adanya fanatisme kelompok yang dimiliki oleh sebuah kelompok suporter sepak bola yang meyakini bahwa nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok lebih penting dibandingkan dengan nilai individu. Sehingga fanatisme terhadap suatu kelompok tertentu dapat memicu terjadinya konflik karena adanya potensi keuntungan yang didapat dari konflik tersebut. Seperti yang melatarbelakangi konflik perpecahan antara Panser biru dengan *Snex*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian ini mempunyai arti dan peran yang sangat menentukan dalam penelitian yang tujuannya untuk mengungkapkan, mengeksplere, menerangkan atau menjelaskan secara mendalam tentang fenomena tertentu.

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data deskriptif, bukan menggunakan angka-angka sebagai alat metode utamanya. Data-data yang dikumpulkan berupa teks, kata-kata, simbol, gambar, walaupun demikian juga dapat dimungkinkan terkumpulnya data-data yang bersifat kuantitatif (Kaelan 2005:20).

Beberapa alasan digunakannya pendekatan kualitatif antara lain: pertama, penelitian ini diarahkan mengenai pengkajian tentang Perilaku Suporter Sepak Bola Sebagai Bentuk Konflik Sosial yang dijelaskan secara mendalam melalui pendekatan kualitatif.

Kedua, penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai penelitian yang menguji suatu teori atau konsep, tetapi lebih bersifat memaparkan atau menerangkan kondisi nyata berkaitan dengan Perilaku Suporter Sepak Bola Sebagai Bentuk Konflik Sosial.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat seorang peneliti melakukan penelitian atau tempat penelitian dilakukan. Penulis mengambil penelitian di tempat dimana berkumpulnya Suporter PSIS Semarang yaitu kawasan stadion Jatidiri, Mabas Panser biru dan Mabas *Snex*.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan persoalan apa yang menjadi pusat perhatian, dalam penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini adalah, sebagai berikut.

1. Gambaran perilaku, motivasi, dan tindakan yang dilakukan oleh kelompok suporter Panser biru maupun *Snex*.
2. Faktor penyebab dan pemicu konflik antara kelompok suporter Panser biru dengan *Snex*.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subyek dimana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010:172). Informasi dan data tentang Perilaku Suporter Sepak Bola Sebagai Bentuk Konflik Sosial, diperoleh melalui dua sumber yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah kata-kata atau tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai (Moleong, 2007: 157). Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan dengan cara melakukan kegiatan, mendengar, dan melihat secara langsung. Peneliti

menggunakan metode wawancara pada penelitian ini, jadi sumber data penelitian diperoleh dari informan.

Penelitian mengenai perilaku suporter sepak bola sebagai bentuk konflik sosial secara langsung maupun wawancara terhadap informan. Informan pada penelitian ini sebagai berikut.

- a. Tokoh suporter Panser biru
- b. Tokoh suporter *Snex*
- c. Manajemen PSIS Semarang
- d. Polisi yang bertugas dalam pertandingan PSIS Semarang

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya (Moleong, 2007: 157). Fungsi data skunder adalah sebagai pelengkap atau pendukung data primer. Sumber data ini diperoleh dari foto-foto kegiatan, arsip, buku-buku, kajian-kajian yang berhubungan dengan perilaku suporter sepak bola sebagai bentuk konflik sosial. Data-data sekunder ini diharapkan dapat menambah wacana dan wawasan yang lebih luas bagi peneliti sehingga hasil penelitian bisa bermanfaat dan memiliki nilai khasanah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut.

1. Observasi

Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2010: 203) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap fenomena yang akan dikaji, dalam hal ini berarti peneliti terjun langsung dalam pertandingan PSIS Semarang. Dalam menerapkan metode observasi ini terdapat hambatan yaitu terkait pembekuan PSSI oleh kemenpora sehingga pertandingan yang dilaksanakan PSIS Semarang terbatas.

Dengan menyaksikan pertandingan secara langsung, peneliti berharap akan mendapatkan gambaran tentang aksi yang dilakukan oleh Panser Biru maupun Snex pada saat pertandingan. Dalam observasi yang dilakukan, peneliti mencatat dan mendokumentasikan kejadian terkait dengan tindakan suporter Panser Biru maupun Snex pada saat hari pertandingan, yaitu terkait berbagai hal yang dilakukan di dalam maupun di luar pertandingan. Hasil observasi digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran bagaimana situasi dan kondisi pada saat suporter Panser Biru dan Snex berada dalam suatu pertandingan.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara

(*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Moleong, 2007: 186).

Penelitian wawancara ini dilakukan kepada tokoh suporter Panser biru, tokoh supporter *Snex*, polisi yang bertugas dalam pertandingan PSIS Semarang dan masyarakat kawasan stadion Jatidiri. Wawancara dengan cara yang akrab, sopan santun dan ramah diharapkan mampu mengambil informasi secara mendalam berkaitan dengan gambaran perilaku suporter Panser biru dan *Snex*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2010: 274). Dokumentasi diperlukan dalam penelitian agar dapat memberikan keterangan dengan jelas mengenai penelitian yang diteliti. Dokumentasi dilakukan dengan jalan memotret atau mengambil foto dengan kamera pada saat kegiatan penelitian dilakukan baik dalam suatu pertandingan PSIS Semarang maupun kegiatan suporter Panser biru dan *Snex*.

F. Validitas Data

Validitas data merupakan faktor yang penting dalam penelitian karena sebelum data dianalisis terlebih dahulu harus mengalami pemeriksaan. Validitas menurut Sugiyono (2013: 363) merupakan derajat

ketetapan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Data yang valid tersebut merupakan data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Teknis pengujian yang digunakan dalam penentuan validitas data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah cara untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2013: 330).

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan penggunaan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Dalam hal ini akan di peroleh dengan jalan:

1. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat

kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2010:334). Terdapat tahap-tahap analisis data sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara pada saat berada di lapangan.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan pemusatan data pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu serta mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat diambil simpulan yang tepat dan valid.

Peneliti tidak semata-mata menggunakan seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi untuk dimasukkan dalam hasil penelitian, melainkan mereduksinya dengan cara menyederhanakan, memusatkan perhatian pada perilaku suporter sepak bola sebagai bentuk konflik sosial, sehingga dapat diambil kesimpulan yang valid.

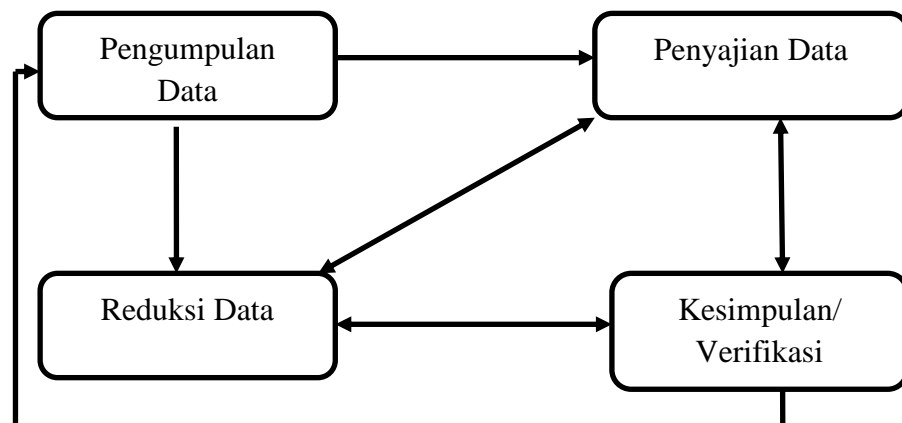
b. Sajian Data

Sajian data sebagai sekumpulan informasi, yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarik kesimpulan dan pengambil

tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif yang sering digunakan adalah bentuk teks naratif yang berasal dari hasil observasi dan wawancara.

c. Kesimpulan

Kesimpulan adalah menarik kesimpulan dari semua hal yang ada. Pengambilan simpulan didasarkan pada reduksi data dan sajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Secara umum tahap analisis data kualitatif dapat dilihat dalam gambar berikut.



Bagan 2. Komponen Analisis Data Model Interaktif

(Milles dan Huberman dalam Sugiyono, 2013: 338)

Keempat komponen tersebut saling interaktif yaitu saling mempengaruhi dan terkait. Pertama peneliti melakukan penelitian di lapangan dengan mengadakan wawancara atau observasi yang disebut tahap pengumpulan data. Karena data yang dikumpulkan banyak maka diadakan reduksi data, selain itu pengumpulan data juga digunakan untuk

penyajian data. Apabila ketiga tersebut sudah dilakukan, maka diambil suatu keputusan atau verifikasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

a. PSIS Semarang



Sumber : (Dokumentasi Pribadi, 2015)

Gambar 1. Logo PSIS Semarang

1) Gambaran Umum PSIS Semarang

Nama Lengkap : Persatuan Sepakbola Indonesia Semarang

Julukan : Laskar Mahesa Jenar

Berdiri : 1932

Alamat : Jl. Ki Mangunsarkoro No. 8, Semarang

Telepon : (024) 8311365

General Manajer : Kairul Anwar

Manajer Tim : Adi Saputro

Pelatih : -

Asisten Pelatih : -

Stadion : Jatidiri

Kapasitas Stadion : 25.000 penonton

Suporter : Semarang Extreme (*Snex*) dan Panser Biru

(website PSIS, 2015)

2) Sejarah PSIS Semarang

PSIS Semarang merupakan tim sepakbola di Indonesia yang mempunyai sejarah yang panjang dengan prestasi yang mengalami pasang-surut dalam perjalanannya. PSIS berdiri pada 1932 ketika Semarang masih berada di bawah kekuasaan pemerintah kolonial Belanda. Yang pertama tercatat sebagai tim sepakbola adalah UNION. Tim yang berdiri pada 2 Juli 1911 itu hanyalah sebutan bagi tim dengan nama Tionghoa Hoa Yoe Hwee Koan. Tim ini mendapatkan hak *rechspersoon* pada 1917 dari pemerintah kolonial. Selanjutnya ada pula tim bernama Comite Kampioens-wedstrijden Tionghoa (CKTH) dengan gedung olahraga di wilayah Seteran. Pada 1926, tim ini berubah nama menjadi Hwa Nan Voetbalbond (HNV). Klub ini bahkan telah melakukan pertandingan ekshibisi dengan klub luar negeri asal Taiwan, Loh Hua Team Voetbalbond (website PSIS, 2015).

Di kalangan pendukung pribumi, perkumpulan yang menonjol adalah Tots Ons Doel (TOD) yang didirikan pada 23 Mei 1928, bermarkas di Tanggul Kalibuntang. Dalam perjalanannya Tots Ons

Doel berganti nama menjadi PS Sport Stal Spieren (SSS). PS SSS inilah yang kemudian menjadi cikal bakal PSIS Semarang. Pada tahun 1930 tim ini berganti nama menjadi Voetbalbond Indonesia Semarang (VIS) yang berlatih di Lapangan Karimata Timur. Setelah PSSI lahir pada 19 April 1930, Voetbalbond Indonesia Semarang berganti nama menjadi Persatuan Sepakbola Indonesia Semarang (PSIS) yang beranggotakan klub sepakbola Romeo, PSKM, REA, MAS, PKVI, Naga, RIM, RDS dan SSS (website PSIS, 2015).

Sejak awal berdiri, PSIS sudah dikenal sebagai tim papan tengah di kompetisi Perserikatan Indonesia. Prestasi tim pun tidak terlalu bagus tapi juga tidak bisa dikatakan jelek. Terbukti PSIS baru bisa mencicipi gelar juara pada 1987 setelah mengalahkan Persebaya Surabaya di final kompetisi perserikatan PSSI dengan skor 1-0 melalui gol tunggal Syaiful Amri. Puncak prestasi dari PSIS adalah pada tahun 1999 saat dilatih oleh Edi Paryono, setelah mencapai peringkat 2 dari 5 tim Grup D dan kemudian runner-up Grup F (10 Besar), PSIS akhirnya menggondol gelar juara. Di final yang menjadi "partai usiran" karena harus terbang ke Manado dengan semangat balas budi atas meninggalnya 11 orang suporter PSIS di Manggarai, PSIS bermain kesetanan dan mengalahkan Persebaya dengan skor tipis 1-0 melalui gol Tugiyono di *injury time* babak kedua. Sebagai tim juara, PSIS berhak mewakili Indonesia ke Piala Champions Asia yang sayangnya

langsung tunduk dari Samsung Suwon Bluewings (website PSIS, 2015).

PSIS adalah klub pertama di Liga Indonesia yang pernah menjadi juara Divisi Utama (1999) dan kemudian terdegradasi ke Divisi I pada musim berikutnya (2000). PSIS kemudian berhasil menjuarai kompetisi Divisi I nasional (2001), dan berhak berlaga kembali di kompetisi Divisi Utama Liga Indonesia. Sejak saat itu prestasi PSIS cenderung stagnan. Barulah pada musim 2006 mereka kembali bangkit dan nyaris merebut mahkota juara, setelah tampil sebagai *runnerup* Liga Indonesia. Di final, tim yang saat itu dilatih Bonggo Pribadi kalah dari Persik Kediri dengan skor 0-1 di Stadion Manahan, Solo. Namun, setelah itu prestasi tim ini kembali menurun hingga akhirnya kembali terdegradasi (website PSIS, 2015).

3) Sejarah Perkembangan Suporter Semarang

Kehadiran suporter bagi tim sepakbola tentu sangat diharapkan karena olahraga ini sudah bukan sekedar olahraga dengan tujuan sempit menjaga kesehatan, namun sudah berkembang menjadi sebuah bisnis dan industri. Kehadiran supporter akan membawa semangat tersendiri bagi para pemain, karena segala teknik, ketrampilan, kecepatan, kemahiran, dan seni bermain bola akan bisa dinikmati oleh orang lain. Cinta, sayang, perhatian, dukungan tentu dinantikan oleh sang pemain dari para suporternya. Begitu pula halnya yang terjadi pada PSIS Semarang, prestasi yang pernah diraih tak luput dari adanya

peran penting dari suporternya. Hal ini terlihat dari penjelasan Donny, Ketua Korwil *Snex* Semarang Tengah, sebagai berikut :

“Semakin bagus suporternya, semakin bagus pula klubnya, itu pasti kok! Itu bisa kita lihat sekarang Persib dengan Bobotohnya dan Arema dengan Aremania.” (Wawancara dengan Donny, Ketua Korwil *Snex* Semarang Tengah, 22 September 2015).

Manajemen PSIS pun mengungkapkan bahwa perkembangan kelompok suporter Semarang, yaitu Panser Biru dan *Snex*, akan berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan prestasi PSIS Semarang. Dalam perkembangan suporter Semarang, dimulai dengan adanya kelompok suporter yang menamakan dirinya sebagai Mahesa Jenar. Kemudian setelah kelompok suporter Mahesa Jenar bubar, muncul Panser Biru. Karena terdapat berbagai permasalahan dalam internal Panser Biru, maka berdampak dengan munculnya kelompok suporter baru dengan nama *Snex*. Panser Biru dan *Snex* masih terus eksis hingga sekarang sebagai suporter PSIS Semarang.

Awal terbentuknya suporter Semarang yaitu ketika PSIS meraih juara Liga Indonesia, PSIS mengalami kemunduran prestasi yang berujung pada degradasi. Dalam masa itu, suporter Semarang menjadi semakin liar dan tidak terorganisir. Puncaknya adalah ketika terjadi tindakan anarkis yang dilakukan oleh suporter Semarang di Manahan Solo, yang banyak menimbulkan korban akibat adanya kerusuhan. Dilatarbelakangi adanya tragedi Manahan Solo pada tahun 2000, menjadi pelecut bocah-bocah Semarang untuk membuat suatu

organisasi pendukung PSIS sebagai wadah kelompok suporter. Dimulai dari rintisan belasan orang, hingga akhirnya pada 25 Maret 2001, dideklarasikan kelompok suporter PSIS Semarang, yaitu Panser Biru (Pasukan Suporter Semarang Biru). Dalam perkembangannya, hingga saat ini Panser Biru telah mencapai puluhan ribu anggotanya.

Keutuhan suporter Semarang dalam satu wadah kelompok supporter terpecah pada tahun 2005, seiring dengan kemunculan kelompok suporter baru. Kelompok suporter berdiri diawali oleh terbentuknya Komunitas Arus Bawah. Suporter Semarang (KABSS), yang saat itu merupakan bagian dari kelompok suporter Panser Biru. Melalui pertemuan KABSS pada tanggal 7 Maret 2005 di Balai Kelurahan Sambirejo, Gayamsari, yang diwarnai penjarangan nama yang ketat, disepakati terbentuknya kelompok supporter baru di Kota Semarang, yang diberi nama *Snex* (Suporter Semarang Extreme). Kemunculan *Snex* ditandai dengan adanya pendeklarasian pada tanggal 20 Maret 2005. Sejak saat itu, dengan adanya dua kelompok suporter, menimbulkan permasalahan tersendiri karena sering terjadi bentrok di antara Panser Biru dan *Snex* dengan berbagai faktor yang melatarbelakangi.

Dengan terus ingin menjadi lebih baik dan animo suporter yang terus meningkat, dukungan Panser Biru dan *Snex* mengiringi PSIS yang berhasil masuk final Liga Indonesia pada tahun 2007. Sekitar 25 ribu lebih pendukung PSIS Semarang, bersama warga Semarang,

mendatangi Stadion Manahan Solo. Saking tingginya animo suporter Semarang, menyebabkan penonton waktu itu sampai melebihi kapasitas stadion hingga terpaksa menonton di pinggir lapangan. Sayangnya, PSIS hanya berhasil menjadi juara kedua setelah dikalahkan Persik Kediri lewat gol tunggal Christian Gonzales pada masa perpanjangan waktu.

Namun setelah itu, PSIS Semarang dan suporter PSIS, Panser Biru dan *Snex*, seolah-olah tenggelam dari hiruk pikuk kasta tertinggi persepakbolaan nasional seiring menurunnya prestasi PSIS dan terkendala berbagai permasalahan yang ada. Kerinduan suporter Panser Biru dan *Snex* akan prestasi PSIS terdahulu, membuat dukungan penuh kembali diberikan dengan mengusung semangat baru “Go ISL” dan semangat perdamaian di antara keduanya. Tujuannya adalah agar PSIS dapat kembali mengikuti kasta tertinggi persepakbolaan Indonesia.

b. Panser Biru

1) Gambaran Umum Panser Biru

Pasukan Suporter Semarang Biru atau yang biasa disebut dengan Panser Biru merupakan suporter klub yang berjuduk Mahesa Jenar, PSIS Semarang. Panser Biru didirikan pada tahun 2001 oleh sekelompok pendukung PSIS. Panser Biru adalah suatu kelompok dengan berbagai latar belakang intelektualitas, sosial, politik, dan ekonomi yang bergabung bersama-sama dengan satu tujuan

mendukung PSIS bertanding menang atau kalah dimanapun dan kapanpun. Loyalitas Panser Biru dalam mendukung PSIS Semarang sangat diakui eksistensinya di Liga Indonesia sebagai salah satu suporter fanatik.



Sumber : (Dokumentasi Pribadi, 2015)

Gambar 2. Logo Panser Biru

Kelompok suporter Panser Biru bergerak berdasarkan kelompok kecil yang berada di masing-masing korwil yang kemudian membentuk suatu kerumunan, memiliki keterikatan yang sangat kuat dan terbalut oleh perilaku kolektif. Karakteristik atribut berwarna biru yang mendominasi, dengan anggota suporter yang sangat heterogen. Suporter Panser Biru terdiri dari banyak suku dan adat dengan berbagai kemajemukan mulai dari kalangan atas hingga kalangan bawah sampai *grass root* bergabung dengan Panser Biru untuk bersama-sama mendukung tim kesayangan, yaitu PSIS.

The Power of Panser Biru! Salam Loyal tapi Pintar!, merupakan slogan yang mengusung nilai loyalitas dan kreativitas sebagai kekuatan yang ditanamkan pada kelompok suporter Panser Biru. Hal ini sesuai dengan tujuan Panser Biru, yaitu untuk menjadikan kelompok suporter yang cinta damai, tanpa anarki, tanpa kerusuhan,

tanpa rasisme, mendukung penuh setiap laga PSIS, serta berloyal tinggi kepada PSIS dan Panser Biru.

Panser Biru merupakan sekumpulan orang dengan fanatisme tinggi yang mendedikasikan cinta dan sayang kelompok suporter kepada tim kebanggaan, PSIS Semarang. Panser Biru siap berkorban apa saja demi kejayaan dan kemenangan tim kebanggaan. Meskipun begitu, bukan berarti Panser Biru adalah suporter yang menghalalkan segala cara untuk mendukung PSIS Semarang. Panser Biru tetap menjunjung tinggi nilai *fair play* yang ada dalam sepakbola atau olahraga pada umumnya. Karena diyakini bahwa sepakbola saat ini merupakan sebuah industri yang sangat menjanjikan bila dikelola dengan profesional.

Panser Biru menganggap bahwa rasa kecintaan kelompok supporter terhadap PSIS Semarang dapat diwujudkan dalam berbagai cara. Menurut Panser Biru, militansi terhadap apa yang dicintai, loyalitas terhadap tim yang dibanggakan tidak harus dengan hadir dimanapun PSIS bertanding. bersikap dewasa di stadion, dengan membeli tiket pertandingan, dengan tidak membuat kerusuhan dimanapun mendukung tim kebanggaan, itu sudah merupakan militansi yang dianggap lebih bijak dan mengena ketimbang harus memaksakan kehendak. Panser Biru mencoba mengemas apa yang dinamakan suporter menjadi sesuatu yang tidak menakutkan dan juga akan menghasilkan.

Panser Biru sangat ingin merubah paradigma suporter Semarang yang selama ini selalu dikonotasikan sebagai suporter yang suka rusuh, perusak dan lain sebagainya. Panser Biru ingin membuktikan bahwa stadion bukan lagi tempat angker bagi setiap orang yang mengunjunginya, serta berusaha menjadikan sepakbola sebagai hiburan yang murah, menyenangkan, dan tidak menakutkan, sehingga semua kalangan dapat menikmatinya tanpa harus punya perasaan waswas atau takut. Panser Biru juga berusaha menjadikan kelompok suporter sebagai paguyuban suporter yang cinta damai dan sangat disegani baik di dalam negeri maupun manca negara dengan aksi-aksi dan kreativitas yang ditampilkan.

Dalam rangka menjaga identitas, Panser Biru menjunjung tinggi rasa persaudaraan, tetapi akan melakukan perlawanan apabila ada yang mengusik identitasnya. Panser Biru dibentuk bukan untuk bersaing, melainkan hadir hanya untuk PSIS dan secara perlahan mencapai tujuan untuk membentuk masa depan yang diharapkan. Identitas yang ditanamkan adalah Panser Biru benci peperangan, tapi akan melawan bila diserang, dengan slogan diam ditindas atau bergerak melawan. Perlawanan yang dilakukan berlandaskan anggapan bahwa Panser Biru berani bukan karena tangguh, tetapi berani karena merasa benar.

2) Sejarah Panser Biru

Pada dasarnya Panser Biru berdiri tidak terkait dengan adanya kepentingan lain selain menunjukkan kreativitas dan loyalitas tanpa batas untuk PSIS Semarang. Pencapaian tertinggi yang diinginkan Panser Biru adalah menjadi suporter PSIS sejati. Penanaman identitas menjadi suporter sejati membuat banyak anggota menjadi rela menempuh jarak jauh, berdiri, bernyanyi, dan menari, walau dibawah panas terik matahari maupun derasnya hujan membasahi, semua akan dilakukan untuk mendukung PSIS Semarang baik kandang maupun tandang. Sebagai suporter sejati tak akan pernah menyesali apa yang telah dilakukan.

Terbentuknya Panser Biru berawal dari permasalahan PSIS yang mencuat dimana pada masa itu PSIS sedang mengalami degradasi dari Divisi utama ke Divisi satu. Disatu sisi belum adanya kesadaran tinggi dari suporter saat itu sehingga mempengaruhi kondisi suporter.

Menurut sumber, hal ini dapat dilihat dari sikap suporter ketika PSIS menang yang kemudian ditunjukkan dukungan positif sedangkan ketika PSIS kalah, suporter menjadi brutal menumpahkan kekesalan dengan berbagai kekerasan, seperti tawuran. Kondisi ini diperparah dengan tidak adanya pemimpin yang dapat dijadikan panutan oleh para suporter. Hal inilah yang menjadi dasar pembentukan Panser Biru. Narasumber dengan beberapa temannya sebagai pendiri Panser Biru

mencanangkan membentuk kelompok suporter yang mampu membuat kondisi suporter saat itu menjadi jauh lebih baik. Memberikan para suporter tersebut pimpinan yang dapat mereka jadikan panutan disamping menjadikan kelompok tersebut sebagai wadah untuk menciptakan suasana suporter yang nyaman dan kondusif untuk semua penonton yang menyukai sepakbola, mulai dari anak-anak, orang tua, bahkan perempuan, siapapun dan dari kalangan manapun. Setelah melalui beberapa proses, seperti pengumpulan anggota, pembentukan kepengurusan, maka pada tanggal 25 Maret 2001 dideklarasikanlah terbentuknya kelompok suporter dengan nama Panser Biru.

Gedung Berlian dan tragedi Manahan mempunyai arti yang sangat penting bagi lahirnya Panser Biru. Di dua tempat itulah awal mula terbesit untuk membentuk organisasi suporter atraktif pertama di Semarang bernama Panser Biru. Tragedi Manahan telah menjadi spirit bagi anak-anak Semarang untuk membentuk suatu kelompok organisasi suporter yang atraktif dan kreatif, maklum saja tragedi Manahan selain membuat banyak jatuhnya korban secara fisik tetapi juga secara psikis karena terdegradasinya PSIS untuk pertama kalinya selama Liga digulirkan.

Tanggal 22 Oktober 2000 pertemuan pertamanya diikuti hanya oleh 20 orang saja. Selanjutnya, pertemuan kedua tanggal 29 Oktober 2000 diikuti oleh 35 orang dan akhirnya tanggal 5 November 2000 pertemuan yang keempat berhasil diikuti oleh 75 orang yang secara

aklamasi fans PSIS yang berkumpul ini sudah mulai mencari nama yang pantas disandang oleh organisasi yang akan dibentuk.

Terdapat berbagai usulan nama, seperti Fan Bos (Fans Bocah Semarang) yang diusulkan oleh anak-anak Semarang Selatan, Pasukan Suporter Semarang-Biru (Panser Biru) oleh Beny Setyawan, Bosnia (Bocah Semarang Mania) yang disuarakan Anak Banyumanik, SAS, Bocah Semarang (Bocas), Tiffosi, dan masih banyak lagi. Selain itu, sejumlah lagu juga telah diusulkan untuk dinyanyikan apabila PSIS sedang berlaga di stadion. Aklamasi akhirnya membuktikan kalau nama Panser Biru karya Beny Setyawan banyak mendapat suara dari fans PSIS sehingga sejak saat itu dipilihlah nama Panser Biru menjadi nama organisasi suporter sepakbola baru Semarang.

“Pada awal terbentuknya Panser Biru sebagai kelompok baru, tentu saja perlu dilakukan sebuah strategi untuk menunjukkan keberadaan kelompok supporter tersebut. Dan hal yang dilakukan Panser Biru saat itu adalah dengan menunjukkan bahwa Panser Biru tidak akan meninggalkan PSIS dalam kondisi apapun dan memulai menyebarkan semangat dan sikap positif dengan nyanyian dukungan untuk PSIS seperti pengalaman yang dijabarkan oleh narasumber, yaitu ketika pertandingan kompetisi di Sri Ratu, mereka memulai bernyanyi memberikan dukungan untuk PSIS dan secara perlahan mampu merangkul teman-teman lainnya untuk ikut bergabung mendukung PSIS” (Wawancara dengan Wisnu Adi, Sekum I Panser Biru, 18 September 2015).

Semangat Panser Biru mulai berkobar-kobar menyambut terbentuknya organisasi baru PSIS. Puncaknya tanggal 1 Desember 2000 pada saat latihan perdana PSIS di stadion Jatidiri yang akan mempersiapkan diri berlaga di divisi 1 Liga Indonesia, Panser Biru

mulai beraksi untuk pertama kalinya di depan publik. Segala gerakan, tarian, serta yel-yel atraktif mulai diperlihatkan secara menarik. Nuansa tersebut sebelumnya belum pernah ada di dalam stadion. Para pecinta PSIS pun yang sedang melihat latihan banyak yang terperangah melihat ada sesuatu yang baru di tengah-tengah mereka.

Gelora anak Panser Biru terus berlanjut dari tiap pertandingan ke pertandingan kandang maupun tandang PSIS. Setelah melalui proses yang panjang, akhirnya pada tanggal 25 Maret 2001 nama besar Panser Biru dideklarasikan sebagai organisasi suporter pertama PSIS yang mengusung kreativitas dan atraktifitas di komplek GOR Tri Lomba Juang Mugas Semarang yang juga dihadiri kurang lebih 5000 orang simpatisan. Panser Biru didirikan bertujuan untuk mewadahi harapan rakyat Semarang untuk memiliki sebuah organisasi suporter yang terkoordinir dan penuh totalitas dalam mendukung tim kebanggaan PSIS Semarang.

Panser Biru pada awalnya menempati Tribun Utara, memanjang dari Utara, Timur, hingga Selatan. Kegiatan yang sering dilakukan di luar pertandingan adalah berlatih bernyanyi di Mugas. Berawal dari hanya belasan orang, kini sudah menjadi organisasi yang mempunyai ribuan anggota. Orientasi Panser Biru dengan slogan Satu Semarang Satu, bertujuan untuk dapat mewadahi seluruh elemen masyarakat Semarang dan sekitarnya dalam mendukung PSIS.

Kini Panser Biru telah memasuki usia matangnya di tahun 2015, sebagai suporter tertua dan terbanyak di kota Semarang. Pasang surut, terpuruk dan jaya, senang maupun susah, sehat dan sakitnya Panser Biru sudah banyak dirasakan kelompok ini. Sekali lagi semangat satu Semarang satu yang digelorakan dari dulu hingga kini masih terus dipegang serta dihayati oleh semua anggota dengan satu tujuan, yaitu mendukung PSIS menjadi klub sepakbola terbaik di kasta tertinggi persepakbolaan Indonesia. Regenerasi Panser Biru sudah dialami dengan melakukan beberapa pergantian Ketua Umum, mulai dari generasi awal Beny Setiawan yang dilanjutkan Dimas, Andi Putra Alam, M. Rofik, Irawan, kembali lagi ke M. Rofik, Lukmansyah, Rendra, Mario Baskoro hingga pada masa sekarang dijabat oleh Wareng.

Dalam perkembangannya, generasi awal tidak bisa selamanya terus mengawasi Panser Biru. Untuk itu selalu ada masa regenerasi yang menampilkan generasi penerus dalam rangka meneruskan perjuangan pendahulu disertai pengembangan kreativitas. Dalam regenerasi, nilai-nilai yang akan terus dipertahankan adalah tentang kekompakan serta cinta damai.

3) Pengorganisasian Panser Biru

Mbiyen, Saiki, Sokmben, Panser Biru! Panser Biru Saklawase, Panser Biru Sakmodare! Merupakan slogan yang digalakkan sebagai ajakan untuk menjadi bagian dari keluarga besar Panser Biru. Panser

Biru menyediakan wadah bagi pecinta PSIS di berbagai daerah untuk dapat beraksi dan berkreasi bersama dengan keluarga besar Panser Biru Indonesia. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan membuat Korwil (Kordinator Wilayah) yang baru atau bergabung dengan Korwil yang sudah ada. Dengan menjadi keluarga besar Panser Biru, anggota akan diberikan KTA (Kartu Tanda Anggota) dan mendapatkan berbagai keuntungan. Sedangkan bagi Panser Biru, akan mempermudah kordinasi serta memperluas wilayah keanggotaan di Jawa Tengah hingga merambah ke luar daerah.

Panser Biru menerima semua anggota dilandasi semangat persaudaraan. *Satu Hati Satu Semangat Untuk PSIS Semarang*, merupakan landasan untuk mengembangkan sebuah organisasi yang akan selalu memberi dukungan kepada PSIS di bawah bendera Panser Biru. Dalam perekrutan anggota, Panser Biru tidak membedakan suku, ras, ataupun agama. Panser Biru juga mengkampanyekan gerakan *We Are Good Supporters*, yang artinya menomor satukan dukungan kepada PSIS dan mengesampingkan kekerasan dengan menanamkan nilai bahwa Panser Biru bukan perusuh serta bukan kriminal. Dukungan yang diharapkan adalah anggota akan selalu berdiri untuk bernyanyi memberikan motivasi kepada pemain PSIS Semarang dalam setiap pertandingan baik kandang maupun tandang.



Sumber : (Dokumentasi Panser biru, 2015)

Gambar 3. Rapat Pengurus Pusat Panser biru

Kelompok suporter Panser Biru terbagi dalam PP (Pengurus Pusat), Korwil (Kordinator Wilayah), Korkel (Kordinator Kelurahan), Korcab (Kordinator Cabang), serta berbagai komunitas. Struktur organisasi di dalam Panser Biru terbentuk seperti pada umumnya, dari adanya ketua umum, bendahara, seksi-seksi dan anggota-anggota. Panser Biru merangkul berbagai kalangan untuk menjadi anggota yang biasanya tergabung sesuai dengan asal daerah maupun kesamaan hobi dan kegiatan. Dalam memadukan suporter-suporter PSIS yang tersebar di seluruh penjuru Kota Semarang dan sekitarnya, maka Panser Biru membentuk Korwil serta Korkel. Kegiatan yang dilakukan untuk mengkoordinasikannya, yaitu dengan mengadakan kumpul rutin setiap minggunya, serta muhadahan setiap malam sebelum PSIS main. Sedangkan untuk luar daerah tergabung dalam Korcab, ditujukan bagi orang-orang yang tinggal di perantauan tetapi kecintaan pada PSIS tak akan pernah luntur. Ada pula Komunitas Facebooker yang peduli dengan kemajuan dan kebesaran Panser Biru Indonesia dengan slogan

dukungan aktif di dunia maya, atraktif di dunia nyata, loyal tapi pintar. Panser Biru juga merangkul kalangan pelajar untuk memberikan dukungan daripada terlibat tawuran.



Sumber : (Dokumentasi Pribadi, 2015)

Gambar 4. Rapat antar Korwil Panser biru

Dalam perkembangannya, Panser Biru saat ini telah menyeragamkan semua wadah di dalamnya dengan menyebut sebagai Korwil. Panser Biru mengakomodir seluruh Korwil yang telah terbentuk, walaupun masih terdapat sebagian kecil yang belum terdeteksi. Mayoritas nama Korwil dalam Panser Biru merupakan singkatan yang menunjukkan asal daerah, seperti Panser Saber yang berarti Salatiga Bersatu, Panser Gangster yang berarti Gayamsari Sang Suporter, dan lain sebagainya.

“Dalam perkembangannya, Panser Biru dibagi menjadi jalur barat yang meliputi korwil dari Kabupaten Kendal sampai Brebes, jalur timur sampai ke Demak, dan jalur selatan. Agar semua jalur dapat terkoordinasi dan Panser Biru tetap sebagai wadah yang bisa menampung aspirasi anggotanya, maka Panser Biru melakukan komunikasi rutin yang dilakukan melalui pertemuan-pertemuan korwil yang dilakukan sebulan sekali” (Wawancara dengan Paulus Candra, Sekum II Panser Biru, 18 September 2015).

Kelompok suporter Panser Biru yang terwadahi dalam berbagai Korwil bersatu dan berkumpul untuk bersama-sama menjadi suporter yang atraktif, kreatif, serta loyal, tanpa disertai adanya aksi rasis dan anarkis. Berbagai hal dilakukan untuk satu tujuan, satu teriakan, dan satu tekad mendukung PSIS Semarang dan mengembalikan lagi kejayaan Panser Biru. Panser Biru menyadari bahwa apabila sendiri akan terasa kecil, tetapi bersama orang-orang yang berjiwa Panser Biru maka akan dapat membawa Panser Biru besar kembali. Kemudahan dan kebebasan dalam membuat wadah suporter dalam Panser Biru membuat perkembangannya semakin pesat, tetapi juga terkadang menjadi bumerang karena sulit terkordinasikan. Untuk menjaga keharmonisan internalnya, Panser Biru menanamkan bahwa keluarga besar Panser Biru tumbuh bersama sampai tua, tetap saudara anti perang saudara, satu tekad satu tujuan satu hati jangan saling menyakiti.

Sosok lain yang cukup berpengaruh adalah beberapa orang yang terlibat dalam kepengurusan kelompok suporter Panser Biru saat ini. Ketua Umum Panser Biru periode saat ini adalah Wareng. Wareng termasuk generasi Panser Biru baru yang tidak terlibat dalam perkembangan Panser Biru mulai dari awal berdirinya Panser Biru. Sebagai Ketua Umum Panser Biru, tentunya segala kebijakan dan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok suporter berada dalam wewenangnya.

Sementara itu, terkait konflik yang terjadi antara Panser Biru dengan *Snex*, maka tak luput dari sosok Andi Putra Alam. Andi adalah sosok sentral yang merupakan ketua umum terpilih Panser Biru pada saat Mubes yang menjadi awal perpecahan kelompok suporter Semarang, hingga memunculkan kelompok suporter baru yang bernama *Snex*. Dalam masa kepemimpinan Andi seringkali terjadi bentrokan antara Panser Biru dengan *Snex* dengan berbagai faktor yang melatarbelakangi. Andi terpilih sebagai Ketua Umum Panser Biru dalam dua kali periode kepengurusan, tetapi saat ini sudah tidak berkecimpung lagi dalam dunia persuporteran sepakbola Semarang. Sejak tahun 2009 sosoknya mulai menghilang seiring dengan keinginannya untuk lebih fokus terhadap pekerjaan dan keluarga.

c. *Snex* (Suporter Semarang Extreme)

1) Gambaran Umum *Snex*

Dengan jumlah anggota yang sekian banyak, tetapi hanya sedikit yang mengetahui tentang filosofi, makna, serta arti dari logo *Snex*. Ketidaktahuan anggota terkendala masalah keterbatasan media sosialisasi sehingga dapat tidak menyeluruh dalam menyebarkan informasi. Padahal, apabila seluruh anggota *Snex* mengetahui, memahami, serta menjalankan filosofi, makna dan arti dari logo *Snex*, maka akan menjadi *Snex* sejati yang tidak melenceng dari tujuan pembentukan. Logo *Snex* bukan sekedar asal keren, asal gaya atau asal dibuat, tetapi mengandung makna dan arti mendalam yang merupakan

semangat dan cita-cita Suporter Semarang Extreme. (Wawancara dengan Donny, Ketua Korwil *Snex* Semarang Tengah, 22 September 2015).



Sumber : (Dokumentasi Pribadi, 2015)

Gambar 5. Logo *Snex*

Berikut ini adalah filosofi, makna, dan arti dari logo *Snex*:

1. Warna Biru : Adalah warna perdamaian, keteduhan, dan persahabatan yang harus dimiliki setiap anggota *Snex* agar selalu menampilkan sisi kemanusiaan yang selalu mengedepankan akal sehat dan hati yang tulus.
2. Warna Merah : Adalah melambangkan keberanian dan daya juang serta ketangguhan dalam mendukung PSIS baik di kala menang maupun kalah dengan dada terbuka, serta siap membela kehormatan Semarang untuk terus maju secara *extreme* atau militan dalam artian yang positif.
3. Warna Hitam : Adalah warna yang melambangkan kekuatan arus bawah yang sangat kental dalam *Snex*, yaitu wadah yang menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan dan persahabatan, serta mengedepankan aspirasi seluruh anggota tanpa membedakan satu dengan yang lain.

4. Warna Putih : Adalah warna kesucian dan kebeningan setiap anggota *Snex*, yang artinya bahwa dalam menjalankan aksinya dengan mendukung PSIS di kandang maupun tandang, selalu dengan ketulusan, menjunjung tinggi moral dan tidak memancing kekeruhan atau pergesekan dengan suporter lain ataupun dari Semarang sendiri.
5. Huruf “S” : Dengan motif bulat-bulat, artinya persepakbolaan PSIS Semarang merupakan kebanggaan dan ikon Kota Semarang yang harkat dan martabat dipertaruhkan di lapangan, dengan harapan kemenangan selalu menyertai.
6. Huruf “n” dan “e” : Dengan menggunakan huruf kecil, berarti bahwa *Snex* memperhatikan orang-orang kecil dengan tidak menggurui ataupun mempermainkan, tetapi memperhatikan dengan baik dan mengolahkannya menjadi partner yang baik.
7. Huruf “X” : Dengan kondisi huruf yang besar dan kuat, artinya bahwa anggota *Snex* sekuat batu dan setegar karang, dalam menghadapi kondisi terburukpun tetap membela dan menjunjung tinggi nama PSIS Semarang.
8. Antara huruf “n” dan “e”, terdapat gambar Tugu Muda kebanggaan Kota Semarang yang melambangkan perjuangan dan heroisme warga Semarang dalam pertempuran lima hari melawan tentara Jepang. Lambang Tugu Muda dimasukkan sebagai wujud rasa cinta, semangat heroisme, dan kebanggaan *Snex* kepada Kota

Semarang dan PSIS. (Wawancara dengan Donny, Ketua Korwil *Snex* Semarang Tengah, 22 September 2015).

Selain penanaman nilai melalui logo, *Snex* juga menanamkan identitasnya melalui slogan. *Rewo-rewo* merupakan jargon utama yang digunakan oleh *Snex* yang diambil dari bahasa Semarang. Jargon tersebut menanamkan rasa kebersamaan yang dapat diartikan bahwa *Aku, Kamu, Kita, Mereka, semuanya Snex !*. Selain itu, militan dan loyal, merupakan dua hal yang menggambarkan tentang *Snex* yang merintis diri menjadi supporter militan PSIS sejak 2005. *Snex* merupakan organisasi supporter yang ingin tumbuh dan berkembang, serta mewarnai dukungan untuk persepakbolaan Semarang.

Snex merupakan supporter militan, mendukung PSIS bukan karena siapa-siapa. *Snex* juga tidak pernah menganggap siapapun sebagai musuh apalagi dengan sesama pejuang PSIS. Perbedaan itu biasa, bukan untuk dijadikan permusuhan. Walaupun *Snex* selalu dimusuhi, hal yang bisa dilakukan adalah terus memberikan dukungan untuk PSIS dimanapun berkompetisinya. *Snex* sering dianggap sebagai anak bawang, dibawah bayang-bayang Panser Biru. Untuk itu, kiprahnya mendukung PSIS tak hanya dibuktikan lewat waktu, *Snex* melakukan berbagai cara untuk membuktikan bahwa Hitam-Biru yang mewarnai tribun utara Jatidiri bukan hanya sebagai pelengkap (Wawancara dengan Donny, Ketua Korwil *Snex* Semarang Tengah, 22 September 2015).

Dengan tampilan yang terkesan urakan dengan hitam sebagai warna kebesaran, *Snex* seringkali dilabel sebagai penjahat. Walaupun begitu, *Snex* menghiraukan pelabelan karena hanya ingin bersorak untuk mendukung PSIS Semarang. *Snex* akan selalu berdiri dengan bangga dan tetap akan kuat melawan berbagai halangan untuk sebuah kebanggaan dalam misi untuk memberikan dukungan. Untuk itu, *Snex* mengajarkan pada anggotanya agar tidak bernyanyi rasis dan tidak bertindak anarkis, serta tidak boleh mencari musuh tetapi apabila bertemu musuh tidak boleh mundur. Penanaman nilai dilakukan untuk membentuk supporter militan sopan demi harga diri.

2) Sejarah *Snex*

Berdasarkan sejarah berdirinya, *Snex* dapat dikatakan sebagai bagian dari Panser Biru. Hal ini dikarenakan para pendiri *Snex* merupakan pengurus Panser Biru. *Snex* berdiri sebagai buntut adanya dampak permasalahan internal pada kepengurusan Panser Biru waktu itu. Terdapat perbedaan pendapat dalam kepengurusan yang tidak menemukan titik temu ketika dilakukan proses negosiasi dan mediasi untuk meredakan permasalahan. Dengan tidak adanya titik temu, maka sekelompok orang kemudian memilih untuk membentuk kelompok supporter baru dengan menamakan kelompoknya *Snex*, Suporter Semarang Extreme. Dalam sehari itu ketemu itu sampai berkali-kali, hanya untuk nego. Dimediasi lagi sama sesepuh-sesepuh supporter malamnya, gak ketemu juga. Akhirnya menyikapi itu, temen-temen

yang sepaham dengan kita, kalau ndak salah waktu itu beberapa pengurus dengan 12 korwil Panser Biru waktu itu. Kita mendirikan sebuah forum namanya KABSS, Komunitas Arus Bawah Suporter Semarang. Itu mengkritisi apa yang muncul di media itu. Dari perkembangan itu, dari KABSS kita konsolidasi, artinya kita bahas ini gimana langkah selanjutnya. Akhirnya ya kita, di kita mediasi dulu, kita berusaha untuk ketemu, tidak ada kata sepakat. Akhirnya, si Pansernya berjalan sesuai dengan agendanya, kita kan menolak, kita sampaikan KA, ke temen-temen KABSS ini. Ini jelas kita sudah berbeda, kita tawarkan, apakah kita akan tetep bergabung atau kita akan mendirikan baru. Nah, habis itu disepakati mendirikan baru, nah bagi yang bener langkah itu, ya itu, 12 Korwil beserta anggota, ditambah beberapa pengurus Panser Biru yang tidak sepakat. Kita menyatakan menolak, kita sampaikan ke temen-temen KABSS kan, sehingga muncullah kesepakatan kita sepakat mendirikan organisasi baru. Yang kemudian kita jaring dari 15 nama mengerucut menjadi 3 nama, kemudian disepakatilah yang namanya Suporter Semarang Extreme, *Snex* (Wawancara dengan Donny, Ketua Korwil *Snex* Semarang Tengah, 22 September 2015).

Snex berdiri diawali oleh terbentuknya Komunitas Arus Bawah Suporter Semarang (KABSS), yang saat itu merupakan bagian dari kelompok supporter yang telah ada, yaitu Panser Biru. Melalui pertemuan KABSS pada tanggal 7 Maret 2005 di Balai Kelurahan

Sambirejo, Gayamsari, yang diwarnai penjaringan nama yang ketat, disepakati terbentuknya kelompok suporter baru di Kota Semarang, yang diberi nama *Snex* (Suporter Semarang Extreme). Pada tanggal 20 Maret 2005 *Snex* dideklarasikan, yang selanjutnya disepakati sebagai Hari Kelahiran *Snex*.

Pada masa awal berdirinya *Snex*, tidak serta merta mencapai kesuksesan. Butuh perjuangan yang ekstra keras dari para pengurus saat itu, untuk sekedar menjalankan roda organisasi. Berbagai upaya dan terobosan senantiasa dilakukan demi berlangsungnya kehidupan *Snex*. Berbagai tekanan dari pihak luar juga tidak kalah deras menghujani keseharian para pengurus. Belum lagi jika terhalang oleh biaya, maka pengurus pun harus memutar otak untuk dapat memenuhinya. Sehingga tidak heran jika terkadang harus ngutang sana sini untuk sekedar bisa memiliki alat musik. Ataupun harus patungan untuk sekedar beli makanan kecil untuk rapat. Akan tetapi semua itu dilakukan dengan penuh semangat dan keikhlasan, demi terbentuknya sebuah organisasi yang dicita-citakan bersama.

Dengan berbekal kesederhanaan dan kebersamaan, *Snex* sedikit demi sedikit mulai dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya masyarakat ataupun simpatisan yang tidak hanya tertarik dan memiliki *merchandise Snex*, tetapi juga berkeinginan untuk bergabung dengan *Snex* sebagai anggota, baik secara pribadi maupun kelompok. Dalam tahun pertama *Snex* berdiri,

dapat terjual sekitar 3.000 *merchandise* resmi *Snex*, belum termasuk yang dijual bebas oleh para pedagang. Berawal dari 150-an orang, saat ini *Snex* telah memiliki anggota resmi yang memiliki KTA (Kartu Tanda Anggota) dan simpatisan yang jumlahnya bisa mencapai ribuan orang tersebar di seluruh Indonesia. Suatu perkembangan yang cukup pesat bagi sebuah organisasi supporter yang terbilang baru. Sebuah pencapaian yang tidak disangka sebelumnya, baik oleh pengurus ataupun masyarakat. Suatu kondisi yang membuat pengurus dan manajemen PSIS bersimpati, hingga akhirnya mengakui keberadaan *Snex* sebagai elemen supporter di Semarang.

Pada perjalanannya, *Snex* kerap dinomorduakan. Seiring dengan perjalanan PSIS, tak jarang *Snex* sering bentrok dengan saudara tuanya, Panser Biru. Baru pada tahun 2010, Panser Biru di bawah komando Lukman Syah terus menggandeng *Snex* yang dikawal generasi muda, Rendra Kusworo. Terwujudlah ikrar perdamaian Panser-*Snex* menjadi hal yang diidam-idamkan bagi penikmat sepakbola Semarang. Berawal dari Stadion Manahan 14 Februari 2010, Panser-*Snex* bersatu. Selanjutnya, seluruh penonton di Jatidiri dibuat merinding saat kedua pendukung PSIS itu saling bersahutan, menanyakan kabar lewat lagu, dan 20 Berbagai atribut *Snex* mulai dari kaos, topi, syal, sticker, dan lain sebagainya. memberikan tepukan meriah saat PSIS menjamu Mitra Kukar, 19 Februari 2010. Akan tetapi, walaupun ikrar perdamaian seperti itu seringkali dilakukan,

nyatanya tak kunjung meredakan konflik antara Panser Biru dan *Snex*. Bahkan, tragedi 14 Januari 2012 yang menewaskan seorang suporter *Snex* membuat ikrar perdamaian yang dilakukan terlihat tak berarti dan banyak dianggap hanya sebuah selebrasi. Meskipun begitu, rangkulan punggung Panser Biru dan *Snex* terus dilakukan melalui pentolan keduanya yang senantiasa bergandengan tangan. Harapan yang diinginkan oleh warga Semarang adalah tidak ada pihak yang membuat suporter Semarang kembali terpecah.

3) Pengorganisasian *Snex*

Snex dibentuk dengan keinginan untuk mendukung PSIS agar jaya selalu dan *Snex* menjadi suporter terbaik di Indonesia. Dalam perjalanan *Snex* sebagai sebuah organisasi suporter militan PSIS, dibentuklah struktur organisasi resmi yang meliputi PP (Pengurus Pusat), Korwil (Kordinator Wilayah), Korcab (Kordinator Cabang) dan Korkel (Kordinator Kelurahan), serta dinamika lain oleh anggota *Snex* yang juga diakui, yaitu komunitas. Dengan slogan satu komando, PP mengatur kelompok suporter *Snex* dan menentukan arah kebijakan. Korwil merupakan wilayah Kecamatan yang ada di daerah Semarang. Sedangkan Korkel merupakan Kelurahan yang ada dalam Korwil. Oleh karena itu jumlah Korwil dan Korkel tidak bisa bertambah maupun berkurang karena sudah ditentukan.



Sumber : (Dokumentasi *Snex*, 2015)

Gambar 6. Rapat Pengurus *Snex*

Seperti misalnya *Snex* X-Wungu, merupakan kumpulan anggota *Snex* dari daerah Kaliwungu. Di luar Korwil dan Korkel terdapat Korcab yang merupakan cabang *Snex* yang berada di luar daerah Semarang. Seperti misalnya *Snex* Metropolis, merupakan kumpulan anggota *Snex* yang berada di Jakarta. Selain itu juga terdapat komunitas yang mewadahi pencinta PSIS yang memiliki kesamaan hobi dan tujuan.

Dibentuknya struktur organisasi ditujukan untuk mempererat tali persaudaraan sesama anggota *Snex* dan dapat mengkoordinir *Snex* yang tersebar di berbagai wilayah, serta menyebarkan virus *Snex* untuk merekrut anggota baru agar ikut bergabung. Korwil yang dibentuk biasanya menunjukkan asal daerah anggota *Snex*. Setiap Korwil berorientasi pada golongan suporter yang dianut, yaitu keluarga besar *Snex* yang cinta damai dan berteman dengan semua suporter. Anggota suporter dibentuk untuk memiliki jiwa suporter yang *non-Blok*, *ekstrem*, dan *rewo-rewo*. Dapat diartikan bahwa *Snex*

dibentuk sebagai kelompok suporter yang tidak bermusuhan dengan suporter manapun, keras dalam kemauan dan pantang menyerah, serta selalu bersama dalam memberikan dukungan. Untuk menjaga keutuhan keluarga besar *Snex*, dilakukan pertemuan rutin setiap minggunya. *Snex* juga menjaga komunikasi dengan mengundang keluarga besar *Snex* apabila terdapat acara serta selalu memberikan informasi terkini melalui perwakilan yang direkomendasikan. Selain memperkuat keutuhan, *Snex* juga mengadakan perekrutan untuk bergabung menjadi keluarga besar. Dalam perekrutan, rasa kebersamaan dan kesederhanaan yang ditawarkan untuk merapatkan barisan.

Berbagai kegiatan dilakukan oleh Korwil dan Korkel yang tergabung dalam struktur organisasi *Snex*. Kegiatan seperti mengadakan kumpulan biasanya dilakukan secara rutin dengan agenda yang dibahas biasanya terkait dengan perkembangan *Snex* dan PSIS, serta untuk mempererat persaudaraan internal maupun eksternal *Snex*. Untuk menggerakkan roda organisasi, agenda pembahasan juga terkait dengan masalah keuangan dalam hal pemasukan dan pengeluaran yang dilakukan. Sumber pemasukan *Snex* selama ini didapat melalui penjualan kaos, sticker, tiket pertandingan, uang kas, donatur, dan lainnya. Penggunaannya adalah untuk membuat spanduk, kaos, serta berbagai atribut pendukung aksi dan kreasi, selain itu juga untuk berbagai kegiatan lain yang dilakukan oleh *Snex*.

Sosok yang mempunyai pengaruh kuat dalam kelompok suporter *Snex* adalah Bos Edi. Bos Edi merupakan sosok sentral dibalik lahirnya *Snex* karena dialah yang ditonjolkan pada awal pembentukannya hingga perkembangan *Snex*. Merupakan sosok yang mempunyai leadership tinggi, dengan ditopang tim yang kuat pada awal pembentukan *Snex*. Dapat dikatakan sebagai tokoh depan layar, karena hanya menyampaikan apa yang telah disusun oleh beberapa orang dibelakang layar yang memikirkan berbagai strategi untuk perkembangan *Snex*. Tetapi, tak bisa dipungkiri bahwa di bawah kepemimpinannya *Snex* berkembang dengan pesat mulai dari puluhan orang hingga mencapai ribuan orang hanya dalam waktu singkat, hingga akhirnya *Snex* dapat diakui secara resmi sebagai organisasi kelompok suporter. Dalam perkembangannya, kemudian banyak isu yang beredar bahwa kelompok suporter *Snex* dibentuk oleh Bos Edi sebagai tunggangan politik semata. Hal ini dipicu pencalonan Bos Edi sebagai caleg yang akhirnya terpilih selama dua periode. Walaupun sebagai caleg terpilih, Bos Edi tetap terlibat dalam pengorganisasian kelompok suporter *Snex*. Menurut penuturan Bang Jun, pemikiran Bos Edi telah mengalami banyak perubahan semenjak terjun ke dunia politik yang dianggap terlalu mencampuradukkan kepentingan suporter dengan kepentingan politis. Untuk sekarang ini, Bos Edi tidak dapat berinteraksi secara langsung karena sekarang sedang mendekam di

tahanan karena permasalahan narkoba. Tetapi, di balik jeruji Bos Edi masih memberikan pengaruhnya melalui sosial media *facebook*.

2. Gambaran Perilaku yang dilakukan oleh Kelompok Suporter Panser biru dan *Snex*.

Menurut Wisnu Adi Sekum I Panser biru, Gambaran perilaku suporter adalah sebagai berikut.

“Perilaku fanatik dipengaruhi umur, biasanya yang muda yang mudah tersulut emosi. Cara mengendalikannya di dalam suatu pertandingan dapat terkontrol, tapi kalo sudah di luar sulit karena itu sudah memiliki aktivitas sendiri-sendiri bukan lagi mendukung PSIS Semarang” (Wawancara dengan Wisnu Adi, Sekum I Panser Biru, 18 September 2015).

Menurut Donny Kurniawan Ketua Korwil Semarang Tengah *Snex*, Gambaran perilaku suporter adalah sebagai berikut.

“Itu harus ada dalam sepak bola (perilaku fanatik), kami urus dan biasanya bila sudah keterlaluannya biasanya pihak keamanan yang lebih berperan” (Wawancara dengan Donny, Ketua Korwil *Snex* Semarang Tengah, 22 September 2015).

Menurut Liluk Manajemen PSIS Semarang, Gambaran perilaku yang dilakukan suporter dalam suatu pertandingan adalah sebagai berikut.

“Dalam suatu pertandingan perilaku supporter dapat terkontrol, dalam arti mereka memang fanatik tapi masih dalam batas-batas kewajaran. Hanya sekedar yel-yel dan atribut menjadikan mereka memiliki identitas masing-masing” (Wawancara dengan Liluk, Manajemen PSIS, 5 Oktober 2015).

Menurut Iptu Sunaryo Anggota Polsek Gajahmungkur, Gambaran perilaku yang dilakukan suporter dalam suatu pertandingan adalah sebagai berikut.

“Kepolisian melakukan tindakan preventif dan represif untuk mengantisipasi terjadinya bentrokan antara Panser Biru dengan *Snex*.

Tindakan preventif yang dilakukan oleh kepolisian adalah dengan cara melakukan pengamanan seketat mungkin. Personil kepolisian ditugaskan untuk melakukan penjagaan maupun pengamanan. Selama pertandingan, polisi bertugas mengadakan pemantauan dan mengantisipasi berbagai potensi yang dapat menimbulkan situasi bentrokan” (Catatan Lapangan Kepolisian, 2015).



Sumber : (Dokumentasi Panser biru, 2015)

Gambar 7. Fanatisme Panser biru dalam mendukung PSIS

Bagi suporter Panser Biru maupun *Snex*, sikap fanatisme menjadi faktor utama dalam mendukung PSIS dan menjunjung tinggi atribut yang dikenakan, untuk mengungguli kelompok suporter lain. Perbedaan identitas menjadikan salah satu faktor pemicu tindakan anarkisme yang dilakukan Panser Biru dan *Snex* yang sama-sama bernetabene sebagai suporter PSIS Semarang. Fanatisme yang berlebihan, dapat memunculkan sikap antipati terhadap kelompok suporter yang dianggap sebagai saingan. Pengaruh sikap antipati pula akan memunculkan sikap anarkis ketika bertemu dengan kelompok suporter saingan. Sikap seperti inilah yang ada pada anggota Panser Biru dan *Snex*. Mereka saling bersaing satu sama lain untuk menunjukkan identitas masing-masing, yang terkadang menimbulkan konfrontasi fisik di antara mereka.

3. Penyebab Konflik antara Panser Biru dengan *Snex*.

Menurut Wisnu Adi Sekum I Panser biru, faktor yang melatarbelakangi konflik kelompok suporter Panser biru dengan *Snex* adalah sebagai berikut.

“Bila di lihat dari sejarahnya mereka merupakan bagian dari kami akan tetapi memisahkan diri. Jadi, ketika awal terbentuknya sering terjadi konflik karena ternyata ada kepentingan di balik itu. Akan tetapi untuk sekarang kami lebih dewasa dan lebih saling ingin menonjolkan siapa kami dan identitas yang menunjukkan fanatisme kami” (Wawancara dengan Wisnu Adi, Sekum I Panser Biru, 18 September 2015).

Menurut Donny Kurniawan Ketua Korwil Semarang Tengah *Snex*, faktor-faktor yang melatarbelakangi konflik kelompok suporter Panser biru dengan *Snex* adalah sebagai berikut.

“Perbedaan pandangan, kami berbeda dengan mereka. Fanatisme kami lebih kuat dari mereka (kelompok suporter Panser biru)” (Wawancara dengan Donny, Ketua Korwil *Snex* Semarang Tengah, 22 September 2015).

Menurut Liluk Manajemen PSIS Semarang, faktor-faktor yang melatarbelakangi konflik kelompok suporter Panser biru dengan *Snex* adalah sebagai berikut.

“Intinya ada suatu kepentingan, bila ingin lebih lanjut bisa ditanyakan kepada pihak yang bersangkutan. Tidak masalah (ada dua kelompok suporter PSIS Semarang) asalkan mereka loyal mendukung PSIS Semarang. Kalau terdapat konflik asalkan itu wajar tidak masalah” (Wawancara dengan Liluk, Manajemen PSIS, 5 Oktober 2015).

Walaupun mendukung tim yang sama, Panser Biru dan *Snex* merupakan dua kelompok suporter yang saling berseberangan dan tak jarang keduanya saling berselisih paham. Seiring dengan perjalanannya, Panser Biru dan *Snex* sering terlibat bentrokan. Konflik yang terjadi antara Panser Biru

dengan *Snex* berbeda dengan konflik antar suporter pada umumnya, karena intensitas bentrokan yang sering terjadi dan adanya berbagai faktor yang melatarbelakangi. Dapat dikatakan bahwa konflik antara Panser Biru dengan *Snex* merupakan konflik antar kelompok yang memiliki hubungan dekat.

Menurut Iptu Sunaryo Anggota Polsek Gajahmungkur, dampak yang dapat ditimbulkan konflik suporter adalah sebagai berikut.

“Konflik yang terjadi berpengaruh pada stabilitas keamanan karena menyibukkan aparat keamanan untuk meminimalisir agar konflik tidak terjadi. Ramainya konvoi kendaraan Panser Biru maupun *Snex* juga menjadi kewaspadaan aparat, karena sering terjadi bertemunya Panser Biru dan *Snex* di jalanan. Ketika bertemu satu sama lain, sering berujung dengan menimbulkan kontak fisik maupun aksi saling lempar antara anggota Panser Biru dan *Snex* di luar area stadion. Kepolisian melihat akar masalah bentrokan yang terjadi antara Panser Biru dan *Snex* dikarenakan adanya suatu keinginan untuk menjadi pimpinan semua. Tindakan yang dilakukan oleh kepolisian adalah mencoba mempertemukan kedua kelompok suporter, tetapi setelah dipertemukan hasilnya tetap tidak ada titik temu” (Catatan Lapangan Kepolisian, 2015).

Menurut Iptu Sunaryo Anggota Polsek Gajahmungkur, pencegahan agar tidak terjadi konflik suporter adalah sebagai berikut.

“Kepolisian melakukan tindakan preventif dan represif untuk mengantisipasi terjadinya bentrokan antara Panser Biru dengan *Snex*. Tindakan preventif yang dilakukan oleh kepolisian adalah dengan cara melakukan pengamanan seketat mungkin. Personil kepolisian ditugaskan untuk melakukan penjagaan maupun pengamanan. Selama pertandingan, polisi bertugas mengadakan pemantauan dan mengantisipasi berbagai potensi yang dapat menimbulkan situasi bentrokan. Polisi melihat situasi di lapangan dan mengantisipasi adanya potensi munculnya provokasi yang dapat memicu terjadinya bentrokan. Selain itu, di luar pertandingan polisi melakukan pengamanan rute, biasanya hingga di jalur masuk dan keluar kawasan tempat pertandingan. Beberapa personil polisi disiagakan di beberapa daerah rawan bentrokan. Pengawasan dilakukan terhadap rombongan suporter hingga sampai ke daerah yang dianggap aman. Daerah yang

dianggap rawan merupakan daerah yang terletak pada basis massa suporter biasa berkumpul, yang mempunyai potensi untuk mengganggu suporter lain yang melewati daerah tersebut. Tindakan represif juga dilakukan oleh kepolisian dengan cara memberikan himbauan kepada suporter dan melakukan penindakan apabila terjadi bentrokan. Kepolisian melihat adanya kerawanan apabila terdapat potensi yang tidak kondusif. Dalam situasi yang ditakutkan berpotensi menimbulkan bentrokan, kepolisian memberikan himbauan agar suporter Panser Biru maupun *Snex* datang tanpa atribut” (Catatan Lapangan Kepolisian, 2015).

Menurut Liluk Manajemen PSIS Semarang, pencegahan agar tidak terjadi konflik suporter adalah sebagai berikut.

“Manajemen belum pernah memberikan sanksi terhadap suporter. Sanksi diberikan oleh kepolisian apabila suporter terlibat tindakan kriminal. Apabila suporter berulah di stadion, maka manajemen yang terkena sanksi dari Komdis PSSI. Untuk itu, dibutuhkan kesinambungan antara manajemen dengan kelompok suporter maupun sebaliknya, agar tercipta suatu kerjasama yang baik. Dalam rangka meminimalisir konflik yang dapat timbul dari kelompok suporter Panser Biru dan *Snex*, kepolisian dan manajemen melakukan berbagai upaya pencegahan dan penanggulangan. Dengan adanya keterbatasan personil kepolisian, pengamanan yang dapat dilakukan oleh kepolisian tidak akan bisa secara orang per orang, sehingga kepolisian melakukan pengamanan secara kolektif besar (Wawancara dengan Liluk, Manajemen PSIS, 5 Oktober 2015).

Dampak psikologis dari adanya konflik antara Panser Biru dan *Snex* adalah meresahkan dan menimbulkan rasa takut dalam masyarakat. Dampak yang ditimbulkan apabila terjadi bentrokan juga berimbas pada warga Kota Semarang dan sekitarnya yang merasa was-was bila mengenakan atribut Panser Biru ataupun *Snex* pada saat menonton pertandingan sepakbola di stadion maupun hari-hari biasa.

B. Pembahasan

1. Gambaran Perilaku yang dilakukan oleh Kelompok Suporter Panser biru dan *Snex*.

Dari segi biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Oleh karena itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktivitas masing-masing. Sehingga yang dimaksud dengan perilaku manusia adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas (Notoatmodjo, 2007:133).

Skinner (1938) merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus/rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya organisme. Dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori Skinner ini disebut "S-O-R" atau stimulus-organisme-respon (dalam Notoatmodjo, 2007:133).

Berdasarkan penjabaran di atas Skinner membedakan perilaku menjadi perilaku yang alami (*innate behaviour*) dan perilaku operan (*operant behaviour*). Perilaku alami yaitu perilaku yang dibawa sejak *organism* dilahirkan yaitu berupa refleks-refleks dan insting-insting. Perilaku yang terjadi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai *organism* yang bersangkutan. Reaksi ini terjadi secara sendirinya, otomatis, tidak diperintah oleh susunan pusat saraf atau otak. Sedangkan, perilaku operan merupakan perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara spontan terhadap stimulus yang

mengenai *organism* yang bersangkutan. Perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini yang disebut proses psikologis.

Achmad Mubarak mengatakan bahwa fanatik adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyebutkan suatu keyakinan atau suatu pandangan tentang sesuatu yang positif atau yang negatif, pandangan mana yang tidak memiliki sandaran teori atau pijakan kenyataan, tetapi dianut secara mendalam sehingga susah diluruskan atau diubah.

Dengan demikian, perilaku kelompok suporter Panser biru dan *Snex* dipengaruhi oleh ciri yang menjadikan perilaku tersebut dapat disebut sebagai perilaku fanatik, yaitu karena adanya antusiasme/semangat berlebihan yang tidak berdasarkan pada akal sehat melainkan pada emosi tidak terkendali. Ketiadaan akal sehat itu mudah membuat orang yang fanatik melakukan hal-hal yang tidak proporsional, sehingga akhirnya melakukan hal-hal yang tidak terkendali seperti menganggap kelompok lain sebagai pesaing yang memicu terjadinya konflik yang berujung pada anarkisme dan kerusuhan.

2. Penyebab Konflik antara Panser Biru dengan *Snex*.

Coser (1956) mendefinisikan konflik sebagai nilai atau tuntutan yang berkenaan dengan status kekuasaan, pengumpulan sumber materi atau kekayaan yang langka, dimana pihak-pihak yang berkonflik tidak memojokan, merugikan atau kalau perlu menghancurkan pihak lawan (Handoyo, 2007:92).

Sedangkan Putnam dan Pook mengartikan konflik sebagai interaksi antar individu, kelompok atau organisasi yang membuat tujuan atau arti yang berlawanan dan merasa bahwa orang lain sebagai pengganggu potensial terhadap pencapaian tujuan mereka (dalam Handoyo, 2007:92).

Rivai, menjabarkan secara umum konflik menjadi 3 komponen, yaitu:

- d) Interest (Kepentingan), yakni sesuatu yang memotivasi orang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Motivasi ini tidak hanya dari bagian keinginan pribadi seseorang tetapi juga dari peran dan statusnya;
- e) Emosi, yang sering diwujudkan melalui perasaan yang menyertai sebagian besar interaksi manusia seperti marah, kebencian, takut, penolakan;
- f) Nilai, yakni komponen konflik yang paling susah dipecahkan karena nilai itu merupakan hal yang tidak bisa diraba dan dinyatakan secara nyata. Nilai berada pada kedalaman akar pemikiran dan perasaan tentang benar dan salah, baik dan buruk yang mengarahkan dan memelihara perilaku manusia (Rivai, 2006:164).

Rivai berpendapat bahwa sumber konflik dibagi menjadi 5 bagian, yaitu:

- e) Biososial, para pakar manajemen menempatkan frustrasi-agresi sebagai sumber konflik. Berdasarkan pendekatan ini frustrasi sering menghasilkan agresi yang mengarah pada terjadinya konflik. Frustrasi juga dihasilkan dari kecenderungan ekspektasi pencapaian yang lebih cepat dari apa yang seharusnya;
- f) Kepribadian dan Interaksi, termasuk di dalamnya kepribadian yang abrasif (suka menghasut), gangguan psikologi, kemiskinan, keterampilan interpersonal, kejengkelan, persaingan (rivalitas), perbedaan gaya interaksi, ketidaksederajatan hubungan;

- g) Struktural, banyak konflik yang melekat pada struktur organisasi dan masyarakat. Kekuasaan, status, dan kelas merupakan hal-hal yang berpotensi menjadi konflik, seperti tentang hak asasi manusia, gender dan sebagainya;
- h) Budaya dan Ideologi, intensitas konflik dari sumber ini sering dihasilkan dari perbedaan politik, sosial, agama dan budaya;
- i) Konvergensi (Gabungan), dalam situasi tertentu sumber-sumber konflik itu menjadi satu, sehingga menimbulkan kompleksitas konflik itu sendiri (Rivai 2006:165).

Dapat diartikan bahwa salah satu faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik adalah terkait dengan adanya perbedaan Ideologi. Perbedaan Ideologi terkait dengan pandangan politik, budaya politik muncul dalam kelompok suporter, dikarenakan adanya basis massa yang besar, sehingga dapat berfungsi untuk sarana kendaraan politik seseorang. Adanya berbagai sumber penghasilan dalam kelompok suporter juga menjadi salah satu faktor yang dapat dijadikan sebagai peluang oleh sekelompok orang sebagai kendaraan bisnis. Dalam kelompok suporter sumber penghasilan didapatkan melalui jatah penjualan tiket, sponsor, penjualan berbagai atribut, pengadaan tur dan kegiatan, investasi dari donatur, serta berbagai sumber pendanaan lainnya. Dapat diartikan bahwa dalam kelompok suporter sangat berpotensi untuk menghasilkan keuntungan yang menjadi dasar munculnya kepentingan ekonomi.

Konflik kepentingan politik maupun kepentingan ekonomi dapat terlihat dengan mengetahui bagaimana awal mula kemunculan *Snex*, dilatarbelakangi adanya peluang oleh kelompok seseorang untuk dijadikan suatu kelompok suporter baru. Dengan adanya alokasi dana dari pengelolaan tiket, kepengurusan dituntut untuk dapat mengatur keuangan

agar dapat mengembangkan kelompok suporter tersebut. Apabila kepengurusan solid, maka kelompok suporter Panser Biru maupun *Snex* dapat menjadi suporter yang profesional. Sehingga hal yang pernah dialami Panser Biru dalam kepengurusannya terdahulu, yang menyebabkan permasalahan internal dalam kepengurusan tidak terulang kembali.

Kepolisian melakukan tindakan preventif dan represif untuk mengantisipasi terjadinya konflik antara Panser Biru dengan *Snex*. Tindakan preventif yang dilakukan oleh kepolisian adalah dengan cara melakukan pengamanan seketat mungkin. Selain tindakan preventif yang dilakukan pihak Kepolisian juga menempuh melalui upaya represif, upaya represif yang dilakukan mempunyai maksud untuk menanggulangi konflik yang berujung anarkisme antara Panser biru dengan *Snex*, hal ini dimaksudkan untuk memberikan efek jera kepada para oknum suporter yang melakukan perilaku anarkisme.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan secara mendalam berdasarkan teori-teori yang telah dipelajari maka adapun kesimpulannya adalah sebagai berikut.

1. Perilaku fanatisme kelompok suporter Panser biru dan *Snex*, ditunjukkan adanya persaingan identitas dengan menjunjung tinggi atribut yang dikenakan, untuk mengungguli kelompok suporter lain. Persaingan identitas membuat kelompok suporter Panser biru dan *Snex* menjadi fanatik dan melakukan hal-hal yang memicu terjadinya konflik yang berujung pada anarkisme dan kerusuhan.
2. Perbedaan ideologi dan adanya potensi keuntungan menjadi dua faktor yang memengaruhi konflik yang terjadi antara Panser biru dengan *Snex*. Adanya basis massa yang banyak dan berbagai sumber penghasilan menjadikan sebuah kelompok suporter rawan terjadi konflik.

B. Saran

Dalam hal ini penulis memberikan saran agar jauh kedepannya suporter PSIS Semarang baik Panser biru maupun *Snex*, dapat berjalan seiringan sesuai dengan apa yang seharusnya yaitu mendukung PSIS Semarang adalah sebagai berikut.

1. Untuk menanggulangi perilaku fanatisme yang berujung pada tindakan anarkis. Kelompok suporter Panser biru dan *Snex* hendaknya menempatkan identitas sebagai suporter Semarang di atas identitas kelompok. Kelompok suporter Panser biru dan *Snex* hendaknya mengurangi provokasi dan memperbanyak interaksi antar kelompok suporter untuk menjaga komunikasi agar tetap terjalin dengan baik.
2. Untuk mengantisipasi konflik yang terjadi antara Panser biru dengan *Snex*. Kelompok suporter hendaknya dapat membatasi diri dari kepentingan-kepentingan yang menyebabkan perpecahan. Dengan demikian, kelompok suporter dapat menjaga nilai-nilai yang menjadi identitas kelompok.


Daftar Pustaka

- Anni, Catharina Tri. 2007. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Gerungan. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Handoyo, Eko, dkk. 2007. *Studi Masyarakat Indonesia*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mangunhardjana, A. 1997. *Isme-Isme dalam Etika. Dari A Sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, J Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong. 2006. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pandjaitan, Hinca I. P. 2011. *Kedaulatan Negara VS Kedaulatan FIFA*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pruit, Dean G. and Rubin, Jeffrey Z. 2009. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rifa'i, Achmad dan Tri Anni, Catharina. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Ritzer, George. 2010. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rivai, Veithzal. 2006. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ruben, Brent D. and Stewart, Lea P. 2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, S. W. 2005. *Psikologi sosial: Psikologi kelompok dan psikologi terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarif, Ridwan. *Perilaku Suporter Sepak Bola*. Jurnal Komunitas Universitas Jakarta Februari 2013:1-10.
- Wirawan. 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- AC Milan. 2015. Suporter A.C Milan. http://id.wikipedia.org/wiki/A.C._Milan (diakses pada 15 Mei 2015).
- PSIS. 2015. PSIS Semarang. <http://www.psis.co.id> (diakses pada 20 September 2015).

LAMPIRAN

Lampiran 1



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 702/FIS/2015**

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2014/2015**

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Politik dan Kewarganegaraan/PPKn Fakultas Ilmu Sosial membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Politik dan Kewarganegaraan/PPKn Fakultas Ilmu Sosial UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)

2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES

3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;

4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Politik dan Kewarganegaraan/PPKn Tanggal 11 Maret 2015

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:

1. Nama : Drs. At. Sugeng Priyanto, M.Si.
NIP : 196304231989011002
Pangkat/Golongan : IV/A
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing I


2. Nama : Drs. Setlajid, M.Si
NIP : 196006231989011001
Pangkat/Golongan : IV/B
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : **EKO YUDO PRAYITNO**
NIM : 3301411123
Jurusan/Prodi : Politik dan Kewarganegaraan/PPKn
Topik : Perilaku Suporter Sepak bola Sebagai Bentuk Konflik Sosial
(Studi Kasus Suporter Sepak bola PSIS Semarang)

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SEMARANG
TANGGAL : 16 Maret 2015


 Subagyo, M.Pd.
 NIP. 195108081980031003

Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal

3301411123
--- FM-03-AKD-24/Rev. 00 ---

Lampiran 2



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL

Gedung C7, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang - 50229
Telp./Fax +62248508006
Laman: fis.unnes.ac.id email: fis@unnes.ac.id

Nomor : 6285 /UN37.1.3/LT/2015
Lamp. : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

08 SEP 2015

Yth. Kapolsek Gajah Mungkur Semarang
di
Semarang

Dengan hormat,

Bersama ini, kami mohon Ijin Penelitian untuk penyusunan skripsi oleh mahasiswa sebagai berikut :

Nama	: Eko Yudo Prayitno
NIM	: 3301411123
Semester	: IX (sembilan)
Jurusan	: Politik dan Kewarganegaraan
Prodi/Jenjang	: PPKn (S1)
Judul Skripsi	: Perilaku Suporter Sepak Bola Sebagai Bentuk Konflik Sosial (Studi Kasus Suporter Sepak Bola PSIS Semarang)
Alokasi Waktu	: September s.d November 2015

Mohon perkenan Saudara dapat mengizinkan mahasiswa dimaksud untuk memperoleh informasi data Penelitian di Instansi/lembaga yang Saudara Pimpin.

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.


 a.m. Dekan
 Pembantu Dekan Bid. Akademik.
 Dr. Eko Handoyo, M.Si
 NIP. 1964060819880310017

Tembusan :
1. Dekan
2. Ketua Jurusan PKN
3. Mahasiswa yang bersangkutan
FIS UNNES

FM-05-AKD-24/REV.00



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL

Gedung C7, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang - 50229
Telp./Fax +62248508008
Laman: fis.unnes.ac.id email: fis@unnes.ac.id

Nomor : 6286 /UN37.1.3/LT/2015
Lamp. : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

08 SEP 2015

Yth. Manajemen PSIS Semarang
di
Semarang

Dengan hormat,

Bersama ini, kami mohon Ijin Penelitian untuk penyusunan skripsi oleh mahasiswa sebagai berikut :

Nama	: Eko Yudo Prayitno
NIM	: 3301411123
Semester	: IX (sembilan)
Jurusan	: Politik dan Kewarganegaraan
Prodi/Jenjang	: PPKn (S1)
Judul Skripsi	: Perilaku Suporter Sepak Bola Sebagai Bentuk Konflik Sosial (Studi Kasus Suporter Sepak Bola PSIS Semarang)
Alokasi Waktu	: September s.d November 2015

Mohon perkenan Saudara dapat mengizinkan mahasiswa dimaksud untuk memperoleh informasi data Penelitian di Instansi/lembaga yang Saudara Pimpin.

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Dekan
Pembantu Dekan Bid. Akademik,

Dr. Eko Handoyo, M.Si
FIS NIP. 96406081988031001,

Tembusan :
1. Dekan
2. Ketua Jurusan PKN
3. Mahasiswa yang bersangkutan
FIS UNNES

FM-05-AKD-24/REV.00



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL

Gedung C7, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang - 50229
Telp./Fax +62248508006
Laman: fis.unnes.ac.id email: fis@unnes.ac.id

Nomor : 6287/UN37.1.3/LT/2015
Lamp. : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

08 SEP 2015

Yth. Ketua Umum Panser Biru
di

Semarang

Dengan hormat,

Bersama ini, kami mohon Ijin Penelitian untuk penyusunan skripsi oleh mahasiswa sebagai berikut :

Nama	: Eko Yudo Prayitno
NIM	: 3301411123
Semester	: IX (sembilan)
Jurusan	: Politik dan Kewarganegaraan
Prodi/Jenjang	: PPKn (S1)
Judul Skripsi	: Perilaku Suporter Sepak Bola Sebagai Bentuk Konflik Sosial (Studi Kasus Suporter Sepak Bola PSIS Semarang)
Alokasi Waktu	: September s.d November 2015

Mohon perkenan Saudara dapat mengijinkan mahasiswa dimaksud untuk memperoleh informasi data Penelitian di Instansi/lembaga yang Saudara Pimpin.

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.


 n Dekan
 Pembantu Dekan Bid. Akademik,
 Dr. Eko Handoyo, M.Si
 NIP.196406081988031001

Tembusan :
1. Dekan
2. Ketua Jurusan PKN
3. Mahasiswa yang bersangkutan
FIS UNNES

FM-05-AKD-24/REV.00



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL

Gedung C7, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang - 50229
Telp./Fax +62248508006
Laman: fis.unnes.ac.id email: fis@unnes.ac.id

Nomor : 6288/UN37.1.3/LT/2015
Lamp. : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

08 SEP 2015

Yth. Ketua Umum Snex
di
Semarang

Dengan hormat,

Bersama ini, kami mohon Ijin Penelitian untuk penyusunan skripsi oleh mahasiswa sebagai berikut :

Nama	: Eko Yudo Prayitno
NIM	: 3301411123
Semester	: IX (sembilan)
Jurusan	: Politik dan Kewarganegaraan
Prodi/Jenjang	: PPKn (S1)
Judul Skripsi	: Perilaku Suporter Sepak Bola Sebagai Bentuk Konflik Sosial (Studi Kasus Suporter Sepak Bola PSIS Semarang)
Alokasi Waktu	: September s.d November 2015

Mohon perkenan Saudara dapat mengijinkan mahasiswa dimaksud untuk memperoleh informasi data Penelitian di Instansi/lembaga yang Saudara Pimpin.

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.


 Dekan
 Pembantu Dekan Bid. Akademik,
 Dr. Eko Handoyo, M.Si
 FIS NIP. 196406081988031001

Tembusan :
1. Dekan
2. Ketua Jurusan PKn
3. Mahasiswa yang bersangkutan
FIS UNNES

FM-05-AKD-24/REV.00

Lampiran 3

POLRI DAERAH JAWA TENGAH
RESOR KOTA BESAR SEMARANG
SEKTOR GAJAHMUNGKUR
Jalan Sultan Agung 103 Semarang 50232



SURAT KETERANGAN

Nomor : B / SKet / 689 / X / 2015 / SEK GM

KEPALA KEPOLISIAN SEKTOR GAJAHMUNGKUR, dengan ini menerangkan bahwa :

- a. Nama : EKO YUDO PRAYITNO
- b. NIM : 3301411123
- c. Jurusan : Politik dan Kewarganegaraan
- d. Prodi / Jenjang : PPKn (S1)
- e. Fakultas : Ilmu Sosial
Universitas Negeri Semarang

Telah selesai melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi di Polsek Gajahmungkur dengan judul skripsi " Perilaku Suporter Sepak Bola Sebagai Bentuk Sosial (Studi Kasus Suporter Sepak Bola PSIS Semarang) ".

Demikian untuk menjadikan maklum dan guna seperlunya.

Semarang, 05 Oktober 2015

KEPALA KEPOLISIAN SEKTOR GAJAHMUNGKUR



MUHAMMAD RIDWAN, S.I.K.
KOMISARIS POLISI NRP 81011248



PERSATUAN SEPAKBOLA INDONESIA SEMARANG

P.S.I.S

Jl. Ki Mangunsarkoro no. 8 Semarang, Telp/Fax (024) 8311 365

Email : psir.mahesajenar@gmail.com



SURAT KETERANGAN

No: 151/PSIS-MJS/IX/2015

Yang bertandatangan di bawah ini Ketua Umum PANSER BIRU, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : EKO YUDO PRAYITNO
 NIM : 3301411123
 Jurusan : Politik dan Kewarganegaraan (FIS)
 Universitas : Universitas Negeri Semarang (UNNES)

Benar – benar telah melakukan penelitian dan pengambilan data untuk bahan skripsi di PSIS SEMARANG (PT. MAHESA JENAR SEMARANG) pada bulan september – Oktober 2015 dengan judul “Perilaku Suporter Sepak Bola Sebagai Bentuk Konflik Sosial (Studi Kasus Suporter Sepak Bola PSIS Semarang) “

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 19 Oktober 2015

CEO PT MAHESA JENAR SEMARANG


 PT. MAHESA JENAR SEMARANG
 A.S. SUKAWIJAYA



Sekretariat : Jl. Mugas no.790 RT06/11,Kel.Mugasari,Kec.Semarang selatan (089655792809)

SURAT KETERANGAN

No: 0225/20/09-2015

Yang bertandatangan di bawah ini Ketua Umum PANSER BIRU, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : EKO YUDO PRAYITNO
 NIM : 3301411123
 Jurusan : Politik dan Kewarganegaraan (FIS)
 Universitas : Universitas Negeri Semarang (UNNES)

Benar – benar telah melakukan penelitian dan pengambilan data untuk bahan skripsi di Mabes PANSER BIRU pada bulan september – Oktober 2015 dengan judul “Perilaku Suporter Sepak Bola Sebagai Bentuk Konflik Sosial (Studi Kasus Suporter Sepak Bola PSJS Semarang) “

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 20 September 2015

KETUM PANSER BIRU

PENGURUS PUSAT



KEPARENG



Sekretariat: Jl. Indrapusta, Kecamatan Semarang tengah, Kota Semarang

SURAT KETERANGAN

Nomor: 1/Ket/X/2015

Yang bertanda tangan dibawah ini ketua kordinator wilayah SNEK Semarang Tengah, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : EKO YUDO PRAYITNO
NIM : 3301411123
Jurusan : Politik dan Kewarganegaraan FIS
Universitas : Universitas Negeri Semarang

Benar-benar telah melakukan penelitian dan pengambilan data untuk bahan skripsi pada bulan September-Oktober 2015 dengan judul "**Perilaku Suporter Sepak Bola Sebagai Bentuk Konflik Sosial (Studi Kasus Suporter Sepak Bola PSIS Semarang)**".

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 2 Oktober 2015

Ketua Korwil Semarang Tengah

Darius Kurniawan

Lampiran 4

RANCANGAN INSTRUMEN PENELITIAN
PERILAKU SUPORTER SEPAK BOLA SEBAGAI BENTUK KONFLIK SOSIAL
(STUDI KASUS SUPORTER SEPAK BOLA PSIS SEMARANG)

No	FOKUS PENELITIAN	INDIKATOR	PERTANYAAN	SUBJEK PENELITIAN	TEKNIK PENGUMPULAN DATA
1.	Perilaku suporter sepak bola PSIS Semarang terkait berbagai hal yang dilakukan di dalam maupun di luar pertandingan.	a. Perilaku fanatisme suporter	1) Bagaimana keterlibatan saudara sebagai suporter dalam pertandingan PSIS Semarang? 2) Bagaimana cara saudara mendukung PSIS Semarang? 3) Apa saja inovasi-inovasi yang saudara lakukan untuk membedakan dengan	Suporter PSIS Semarang (Panser biru dan Snex) Suporter PSIS Semarang (Panser biru dan Snex) Suporter PSIS Semarang (Panser biru dan Snex)	Wawancara Wawancara Wawancara

			suporter yang lain?		
			4) Bagaimana tanggapan saudara terhadap yelling kelompok lain yang merendahkan kelompok supporter saudara?	Suporter PSIS Semarang (Panser biru dan Snex)	Wawancara
			5) Bagaimana cara mengendalikan anggota kelompok saudara yang fanatik?	Suporter PSIS Semarang (Panser biru dan Snex)	Wawancara
			6) Bagaimana gambaran perilaku suporter PSIS Semarang dalam suatu pertandingan?	Manajemen PSIS Semarang	Wawancara
			7) Bagaimana tanggapan saudara terkait perilaku suporter di luar pertandingan?	Manajemen PSIS Semarang	Wawancara
			8) Bagaimana cara	Manajemen	Wawancara

			<p>mengendalikan kelompok suporter yang fanatik?</p> <p>9) Apakah kelompok suporter yang terlalu fanatik akan diberi sanksi?</p> <p>10) Sebagai pihak keamanan dalam suatu pertandingan PSIS Semarang bagaimana tanggapan anda terkait perilaku supporter?</p> <p>11) Bagaimana cara saudara dalam melakukan pengamanan pertandingan PSIS Semarang?</p>	<p>PSIS Semarang</p> <p>Manajemen PSIS Semarang</p> <p>Polisi</p> <p>Polisi</p>	<p>Wawancara</p> <p>Wawancara</p> <p>Wawancara</p>
--	--	--	---	---	--

		b. Pengorganisasian suporter yang lemah	1) Berapa jumlah anggota kelompok suporter saudara?	Suporter PSIS Semarang (Panser biru dan Snex)	Wawancara
			2) Bagaimana cara menjadi anggota kelompok suporter saudara?	Suporter PSIS Semarang (Panser biru dan Snex)	Wawancara
			3) Anggota saudara terbagi menjadi berapa kelompok?	Suporter PSIS Semarang (Panser biru dan Snex)	Wawancara
			4) Siapakah yang memimpin atau mengorganisir kelompok suporter saudara?	Suporter PSIS Semarang (Panser biru dan Snex)	Wawancara
			5) Bagaimana cara saudara	Suporter PSIS Semarang	Wawancara

			<p>mengorganisasikan suporter dalam suatu pertandingan PSIS Semarang?</p> <p>6) Berapa jumlah suporter resmi yang diakui pihak manajemen PSIS Semarang?</p> <p>7) Apakah kapasitas stadion Jatidiri cukup untuk menampung jumlah suporter yang dating untuk menyaksikan pertandingan PSIS Semarang?</p> <p>8) Apakah terdapat kegiatan yang melibatkan pihak manajemen dengan</p>	<p>(Panser biru dan Snex)</p> <p>Manajemen PSIS Semarang</p> <p>Manajemen PSIS Semarang</p> <p>Manajemen PSIS Semarang</p>	<p>Wawancara</p> <p>Wawancara</p> <p>Wawancara</p>
--	--	--	---	--	--

			kelompok suporter? 9) Dalam setiap tindakan yang diambil pihak manajemen, apakah suporter ikut dilibatkan? (menentukan harga tiket dsb)	Manajemen PSIS Semarang	Wawancara
			10) Berapa jumlah personil yang dibutuhkan dalam mengamankan suatu pertandingan PSIS Semarang?	Polisi	Wawancara
			11) Bagaimana peran saudara dalam kegiatan suporter di luar pertandingan (pemilihan ketua/menyaksikan laga tandang)?	Polisi	Wawancara

2.	Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik suporter sepak bola PSIS Semarang.	a. Konflik Identitas	<p>1) Bagaimana cara saudara untuk menunjukkan bahwa saudara merupakan supporter PSIS Semarang?</p> <p>2) Bagaimana tanggapan saudara terkait adanya dua kelompok supporter yang mendukung PSIS Semarang?</p> <p>3) Apa yang menyebabkan adanya dua kelompok supporter yang mendukung PSIS Semarang?</p> <p>4) Apa yang</p>	<p>Suporter PSIS Semarang (Panser biru dan Snex)</p> <p>Suporter PSIS Semarang (Panser biru dan Snex)</p> <p>Suporter PSIS Semarang (Panser biru dan Snex)</p> <p>Suporter PSIS</p>	<p>Wawancara</p> <p>Wawancara</p> <p>Wawancara</p> <p>Wawancara</p>

			<p>membedakan kelompok supporter saudara dengan kelompok supporter lain?</p> <p>5) Bagaimana hubungan saudara dengan kelompok seporter lain?</p> <p>6) Bagaimana hubungan manajemen PSIS Semarang dengan suporter PSIS Semarang?</p> <p>7) Bagaimana tanggapan saudara terkait adanya dua kelompok supporter yang mendukung PSIS Semarang?</p>	<p>Semarang (Panser biru dan Snex)</p> <p>Suporter PSIS Semarang (Panser biru dan Snex)</p> <p>Manajemen PSIS Semarang</p> <p>Manajemen PSIS Semarang</p>	<p>Wawancara</p> <p>Wawancara</p> <p>Wawancara</p>
--	--	--	--	---	--

			8) Apa yang menyebabkan adanya dua kelompok supporter yang mendukung PSIS Semarang?	Manajemen PSIS Semarang	Wawancara
			9) Apa yang membedakan kelompok supporter saudara dengan kelompok supporter lain?	Manajemen PSIS Semarang	Wawancara
			10) Bagaimana cara saudara untuk mencegah terjadinya konflik?	Polisi	Wawancara
			11) Bila sampai terjadi konflik bagaimana cara saudara untuk mengendalikan	Polisi	Wawancara

		b. Konflik Kepentingan	<p>konflik tersebut?</p> <p>1) Apa saja kegiatan saudara bila tidak ada pertandingan PSIS Semarang bersama kelompok supporter saudara?</p> <p>2) Apakah ada kegiatan yang dilakukan dengan kelompok supporter lain?</p> <p>3) Apa yang menyebabkan adanya dua kelompok supporter yang mendukung PSIS Semarang?</p> <p>4) Apa yang saudara lakukan untuk mencegah terjadinya</p>	<p>Suporter PSIS Semarang (Panser biru dan Snex)</p> <p>Suporter PSIS Semarang (Panser biru dan Snex)</p> <p>Suporter PSIS Semarang (Panser biru dan Snex)</p> <p>Suporter PSIS Semarang (Panser biru dan</p>	<p>Wawancara</p> <p>Wawancara</p> <p>Wawancara</p> <p>Wawancara</p>
--	--	------------------------	---	---	---

			konflik antar kelompok suporter?	Snex)	
			5) Bagaimana cara saudara dalam mengendalikan supporter apabila konflik terjadi?	Suporter PSIS Semarang (Panser biru dan Snex)	Wawancara
			6) Apakah manajemen dilibatkan dalam kegiatan supporter di luar pertandingan? (pemilihan ketua umum kelompok supporter dsb)	Manajemen PSIS Semarang	Wawancara
			7) Sebagai Manajemen/Panpel apakah saudara bertanggungjawab terhadap konflik yang terjadi baik di dalam	Manajemen PSIS Semarang	Wawancara

			<p>maupun di luar lapangan?</p> <p>8) Apa yang melatarbelakangi terjadinya konflik antar kelompok supporter?</p> <p>9) Apabila terjadi konflik apakah pihak manajemen memberikan tindakan berupa sanksi ataukah diserahkan kepada pihak kepolisian?</p> <p>10) Setelah terjadi konflik tindakan apa yang saudara lakukan selaku pihak keamanan?</p> <p>11) Tindakan apa yang</p>	<p>Manajemen PSIS Semarang</p> <p>Manajemen PSIS Semarang</p> <p>Polisi</p> <p>Polisi</p>	<p>Wawancara</p> <p>Wawancara</p> <p>Wawancara</p> <p>Wawancara</p>
--	--	--	--	---	---

			diambil agar kejadian tersebut tidak terjadi kembali?		
--	--	--	---	--	--

Lampiran 5

LEMBAR OBSERVASI

PERILAKU SUPORTER SEPAK BOLA SEBAGAI BENTUK KONFLIK SOSIAL

(STUDI KASUS SUPORTER SEPAK BOLA PSIS SEMARANG)

No	Fokus Penelitian	Indikator	Kegiatan Observasi
1.	Perilaku suporter sepak bola PSIS Semarang terkait berbagai hal yang dilakukan di dalam maupun di luar pertandingan.	<p>a. Perilaku Fanatisme Suporter</p> <p>b. Pengorganisasian Suporter</p>	<p>1) Menggali informasi bagaimana perilaku suporter PSIS Semarang baik Panser biru maupun <i>Snex</i></p> <p>2) Mengamati bagaimana perilaku suporter PSIS Semarang baik Panser biru maupun <i>Snex</i> di dalam pertandingan</p> <p>3) Mengamati bagaimana perilaku suporter PSIS Semarang baik Panser biru maupun <i>Snex</i> di luar pertandingan</p> <p>1) Mengamati bagaimana pengorganisasian suporter PSIS Semarang baik Panser biru maupun <i>Snex</i></p> <p>2) Mengamati proses jalannya organisasi suporter PSIS Semarang baik Panser biru maupun <i>Snex</i></p> <p>3) Mengamati bagaimana proses perekrutan anggota baru suporter PSIS Semarang baik Panser biru maupun <i>Snex</i></p> <p>4) Mengamati bagaimana cara</p>

			kelompok suporter PSIS Semarang baik Panser biru maupun <i>Snex</i> untuk mencegah konflik
2.	Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik suporter sepak bola PSIS Semarang.	<p>a. Konflik Identitas</p> <p>b. Konflik Kepentingan</p>	<p>1) Mengamati bagaimana kelompok suporter menunjukkan Identitas suporter PSIS Semarang baik Panser biru maupun <i>Snex</i></p> <p>2) Mengamati bagaimana perbedaan Identitas kelompok suporter Panser biru dengan kelompok suporter <i>Snex</i></p> <p>3) Mengamati apa yang melatarbelakangi terjadinya konflik identitas antara kelompok suporter Panser biru dengan kelompok suporter <i>Snex</i></p> <p>1) Mengamati kegiatan yang dilakukan kelompok suporter PSIS Semarang baik Panser biru maupun <i>Snex</i></p> <p>2) Mengamati bagaimana hubungan kelompok suporter Panser biru dengan kelompok suporter <i>Snex</i></p> <p>3) Mengamati apa yang melatarbelakangi terjadinya konflik kepentingan antara kelompok suporter Panser biru dengan kelompok suporter <i>Snex</i></p>

Lampiran 6

**PERILAKU SUPORTER SEPAK BOLA SEBAGAI BENTUK
KONFLIK SOSIAL
(STUDI KASUS SUPORTER SEPAK BOLA PSIS SEMARANG)**

PEDOMAN WAWANCARA KEPOLISIAN

Identitas Informan

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

A. Pertanyaan

- 12) Sebagai pihak keamanan dalam suatu pertandingan PSIS Semarang bagaimana tanggapan anda terkait perilaku supporter?
- 13) Bagaimana cara saudara dalam melakukan pengamanan pertandingan PSIS Semarang?
- 14) Berapa jumlah personil yang dibutuhkan dalam mengamankan suatu pertandingan PSIS Semarang?
- 15) Bagaimana peran saudara dalam kegiatan supporter di luar pertandingan (pemilihan ketua/menyaksikan laga tandang)?
- 16) Bagaimana cara saudara untuk mencegah terjadinya konflik?
- 17) Bila sampai terjadi konflik bagaimana cara saudara untuk mengendalikan konflik tersebut?

- 18) Setelah terjadi konflik tindakan apa yang saudara lakukan selaku pihak keamanan?
- 19) Tindakan apa yang diambil agar kejadian tersebut tidak terjadi kembali?

**PERILAKU SUPORTER SEPAK BOLA SEBAGAI BENTUK
KONFLIK SOSIAL
(STUDI KASUS SUPORTER SEPAK BOLA PSIS SEMARANG)**

PEDOMAN WAWANCARA MANAJEMEN

Identitas Informan

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

A. Pertanyaan

- 1) Bagaimana gambaran perilaku suporter PSIS Semarang dalam suatu pertandingan?
- 2) Bagaimana tanggapan saudara terkait perilaku suporter di luar pertandingan?
- 3) Bagaimana cara mengendalikan kelompok suporter yang fanatik?
- 4) Apakah kelompok suporter yang terlalu fanatik akan diberi sanksi?
- 5) Berapa jumlah suporter resmi yang diakui pihak manajemen PSIS Semarang?
- 6) Apakah kapasitas stadion Jatidiri cukup untuk menampung jumlah suporter yang datang untuk menyaksikan pertandingan PSIS Semarang?

- 7) Apakah terdapat kegiatan yang melibatkan pihak manajemen dengan kelompok suporter?
- 8) Dalam setiap tindakan yang diambil pihak manajemen, apakah suporter ikut dilibatkan? (menentukan harga tiket dsb)
- 9) Bagaimana hubungan manajemen PSIS Semarang dengan suporter PSIS Semarang?
- 10) Bagaimana tanggapan saudara terkait adanya dua kelompok supporter yang mendukung PSIS Semarang?
- 11) Apa yang menyebabkan adanya dua kelompok supporter yang mendukung PSIS Semarang?
- 12) Apa yang membedakan kelompok supporter saudara dengan kelompok supporter lain?
- 13) Apakah manajemen dilibatkan dalam kegiatan supporter di luar pertandingan? (pemilihan ketua umum kelompok suporter dsb)
- 14) Sebagai Manajemen/Panpel apakah saudara bertanggungjawab terhadap konflik yang terjadi baik di dalam maupun di luar lapangan?
- 15) Apa yang melatarbelakangi terjadinya konflik antar kelompok supporter?
- 16) Apabila terjadi konflik apakah pihak manajemen memberikan tindakan berupa sanksi ataukah diserahkan kepada pihak kepolisian?

**PERILAKU SUPORTER SEPAK BOLA SEBAGAI BENTUK
KONFLIK SOSIAL
(STUDI KASUS SUPORTER SEPAK BOLA PSIS SEMARANG)**

PEDOMAN WAWANCARA SUPORTER

Identitas Informan

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

A. Pertanyaan

- 1) Bagaimana keterlibatan saudara sebagai suporter dalam pertandingan PSIS Semarang?
- 2) Bagaimana cara saudara mendukung PSIS Semarang?
- 3) Apa saja inovasi-inovasi yang saudara lakukan untuk membedakan dengan suporter yang lain?
- 4) Bagaimana tanggapan saudara terhadap yel-yel kelompok lain yang merendahkan kelompok supporter saudara?
- 5) Bagaimana cara mengendalikan anggota kelompok saudara yang fanatik?
- 6) Berapa jumlah anggota kelompok suporter saudara?
- 7) Bagaimana cara menjadi anggota kelompok suporter saudara?
- 8) Anggota saudara terbagi menjadi berapa kelompok?

- 9) Siapakah yang memimpin atau mengorganisir kelompok supporter saudara?
- 10) Bagaimana cara saudara mengorganisasikan supporter dalam suatu pertandingan PSIS Semarang?
- 11) Bagaimana cara saudara untuk menunjukkan bahwa saudara merupakan supporter PSIS Semarang?
- 12) Bagaimana tanggapan saudara terkait adanya dua kelompok supporter yang mendukung PSIS Semarang?
- 13) Apa yang menyebabkan adanya dua kelompok supporter yang mendukung PSIS Semarang?
- 14) Apa yang membedakan kelompok supporter saudara dengan kelompok supporter lain?
- 15) Bagaimana hubungan saudara dengan kelompok supporter lain?
- 16) Apa saja kegiatan saudara bila tidak ada pertandingan PSIS Semarang bersama kelompok supporter saudara?
- 17) Apakah ada kegiatan yang dilakukan dengan kelompok supporter lain?
- 18) Apa yang menyebabkan adanya dua kelompok supporter yang mendukung PSIS Semarang?
- 19) Apa yang saudara lakukan untuk mencegah terjadinya konflik antar kelompok supporter?
- 20) Bagaimana cara saudara dalam mengendalikan supporter apabila konflik terjadi?

Lampiran 7

**PERILAKU SUPORTER SEPAK BOLA SEBAGAI BENTUK
KONFLIK SOSIAL
(STUDI KASUS SUPORTER SEPAK BOLA PSIS SEMARANG)**

PEDOMAN WAWANCARA KEPOLISIAN

Identitas Informan

Nama : Iptu Sunaryo

Umur : 34 Tahun

Jabatan : Anggota Polsek Gajahmungkur

A. Pertanyaan

- 1) Sebagai pihak keamanan dalam suatu pertandingan PSIS Semarang bagaimana tanggapan anda terkait perilaku supporter?

Jawaban : *“Kepolisian melakukan tindakan preventif dan represif untuk mengantisipasi terjadinya bentrokan antara Panser Biru dengan Snex. Tindakan preventif yang dilakukan oleh kepolisian adalah dengan cara melakukan pengamanan seketat mungkin. Personil kepolisian ditugaskan untuk melakukan penjagaan maupun pengamanan. Selama pertandingan, polisi bertugas mengadakan pemantauan dan mengantisipasi berbagai potensi yang dapat menimbulkan situasi bentrokan”*

- 2) Bagaimana cara saudara dalam melakukan pengamanan pertandingan PSIS Semarang?

Jawaban : *“Polisi melihat situasi di lapangan dan mengantisipasi adanya potensi munculnya provokasi yang dapat memicu terjadinya bentrokan. Selain itu, di luar pertandingan polisi melakukan pengamanan rute, biasanya hingga di jalur masuk dan keluar kawasan tempat pertandingan. Beberapa personil polisi disiagakan di beberapa daerah rawan bentrokan. Pengawasan dilakukan terhadap rombongan suporter hingga sampai ke daerah yang dianggap aman. Daerah yang dianggap rawan merupakan daerah yang terletak pada basis massa suporter biasa berkumpul, yang mempunyai potensi untuk mengganggu suporter lain yang melewati daerah tersebut”*

- 3) Berapa jumlah personil yang dibutuhkan dalam mengamankan suatu pertandingan PSIS Semarang?

Jawaban : *“Untuk pengamanan kami siagakan 1:10, jadi ketika di stadion terdapat 25.000 penonton kami menyiagakan 2500 personil”*

- 4) Bagaimana peran saudara dalam kegiatan suporter di luar pertandingan (pemilihan ketua/menyaksikan laga tandang)?

Jawaban : *“Bila di mintai bantuan kami akan selalu siap. Bila itu melalui prosedur dan mekanisme yang telah di tetapkan”*

- 5) Bagaimana cara saudara untuk mencegah terjadinya konflik?

Jawaban : *“Apabila kami melihat adanya potensi yang tidak kondusif. Dalam situasi yang ditakutkan berpotensi menimbulkan konflik, kepolisian memberikan himbauan agar suporter Panser Biru maupun Snex datang tanpa atribut”*

- 6) Bila sampai terjadi konflik bagaimana cara saudara untuk mengendalikan konflik tersebut?

Jawaban : *“Konflik yang terjadi berpengaruh pada stabilitas keamanan, kami melihat akar masalah konflik yang terjadi dan memisahkannya agar konflik tersebut tidak meluas”*

7) Setelah terjadi konflik tindakan apa yang saudara lakukan selaku pihak keamanan?

Jawaban : *“Sanksi diberikan oleh kami selaku pihak kepolisian apabila supporter terlibat tindakan kriminal”*

8) Tindakan apa yang diambil agar kejadian tersebut tidak terjadi kembali?

Jawaban : *“kami memberikan sanksi yang tegas kepada oknum yang melakukan tindak kriminal, agar tindakan tersebut tidak terulang kembali”*

**PERILAKU SUPORTER SEPAK BOLA SEBAGAI BENTUK
KONFLIK SOSIAL
(STUDI KASUS SUPORTER SEPAK BOLA PSIS SEMARANG)**

PEDOMAN WAWANCARA MANAJEMEN

Identitas Informan

Nama : Liluk

Umur : 38 Tahun

Jabatan : Manajemen PSIS Semarang

A. Pertanyaan

- 1) Bagaimana gambaran perilaku suporter PSIS Semarang dalam suatu pertandingan?

Jawaban : *“Dalam suatu pertandingan perilaku supporter dapat terkontrol, dalam arti mereka memang fanatik tapi masih dalam batas-batas kewajaran. Hanya sekedar yel-yel dan atribut menjadikan mereka memiliki identitas masing-masing”*

- 2) Bagaimana tanggapan saudara terkait perilaku suporter di luar pertandingan?

Jawaban : *“Kalau di dalam kita bisa kontrol, karena itu tanggung jawab kami selaku perangkat pertandingan. Tapi kalo sudah di luar pertandingan kami tidak dapat mengawasi perilaku supporter satu per satu”*

3) Bagaimana cara mengendalikan kelompok suporter yang fanatik?

Jawaban : *“Ya itu untuk mengantisipasi kelompok supporter yang fanatik. Kami membagi mereka ke tribun utara untuk Snex dan tribun selatan untuk Panser biru. agar mereka terpisah dengan penonton netral”*

4) Apakah kelompok suporter yang terlalu fanatik akan diberi sanksi?

Jawaban : *“Manajemen belum pernah memberikan sanksi terhadap suporter. Sanksi diberikan oleh kepolisian apabila suporter terlibat tindakan kriminal. Apabila suporter berulah di stadion, maka manajemen yang terkena sanksi dari Komdis PSSI. Untuk itu, dibutuhkan kesinambungan antara manajemen dengan kelompok suporter maupun sebaliknya, agar tercipta suatu kerjasama yang baik”*

5) Berapa jumlah suporter resmi yang diakui pihak manajemen PSIS Semarang?

Jawaban : *“Untuk kelompok supporter yang kami akui ada 2 yaitu, Panser biru dan Snex”*

6) Apakah kapasitas stadion Jatidiri cukup untuk menampung jumlah suporter yang datang untuk menyaksikan pertandingan PSIS Semarang?

Jawaban : *“Untuk saat ini cukup karena kapasitas stadion Jatidiri itu sekitar 25.000”*

7) Apakah terdapat kegiatan yang melibatkan pihak manajemen dengan kelompok suporter?

Jawaban : *“Iya apabila kegiatan terkait PSIS Semarang. Manajemen akan selalu mendukung. Apabila manajemen di mintai bantuan kami selalu ada bila itu dibutuhkan. Misal, ada pendirian korwil baru kami datang bersama beberapa pemain PSIS Semarang”*

8) Dalam setiap tindakan yang diambil pihak manajemen, apakah suporter ikut dilibatkan? (menentukan harga tiket dsb)

Jawaban : *“Manajemen selalu melibatkan mereka karena kami selalu berkaitan. Akan tetapi keputusan final tetap ada di tangan manajemen. Kelompok supporter akan dijadikan pertimbangan dalam setiap keputusan yang diambil manajemen”*

- 9) Bagaimana hubungan manajemen PSIS Semarang dengan supporter PSIS Semarang?

Jawaban : *“Hubungan kami dengan kedua kelompok baik. Karena manajemen dengan Panser biru maupun Snex saling membutuhkan. Perlakuan kami kepada mereka pun sama, tidak membeda-bedakan. Tapi memang kalau di lihat dari SDMnya masih mending Panser biru”*

- 10) Bagaimana tanggapan saudara terkait adanya dua kelompok supporter yang mendukung PSIS Semarang?

Jawaban : *“Tidak masalah asalkan mereka loyal mendukung PSIS Semarang. Kalau terdapat konflik asalkan itu wajar tidak masalah”*

- 11) Apa yang menyebabkan adanya dua kelompok supporter yang mendukung PSIS Semarang?

Jawaban : *“Intinya ada suatu kepentingan, bila ingin lebih lanjut bisa ditanyakan kepada pihak yang bersangkutan”*

- 12) Apa yang membedakan kelompok supporter satu dengan kelompok supporter lain?

Jawaban : *“Kalau di lihat SDM masih baik Panser biru, tata kelola, pengorganisasiannya masih baik Panser biru. Memiliki identitas masing-masing Panser dengan biru-putihnya sedangkan Snex dengan biru-hitam”*

- 13) Apakah manajemen dilibatkan dalam kegiatan supporter di luar pertandingan? (pemilihan ketua umum kelompok supporter dsb)

Jawaban : *“Tadi bila mereka meminta bantuan manajemen akan selalu siap. Bila dibutuhkan kami selalu ada untuk mereka, kami akan membantu sebisa kami”*

14) Sebagai Manajemen/Panpel apakah saudara bertanggungjawab terhadap konflik yang terjadi baik di dalam maupun di luar lapangan?

Jawaban : *“Kalau itu terjadi di dalam, itu masih wewenang kami tapi untuk sanksi itu pihak Komdis PSSI yang memberikan dan bila terjadi tindak kriminal itu nanti wewenang pihak kepolisian”*

15) Apa yang melatarbelakangi terjadinya konflik antar kelompok supporter?

Jawaban : *“Itu karena adanya faktor kepentingan makanya tercepah, kalau ingin lebih detail bisa ditanyakan kepada pihak yang bersangkutan”*

16) Apabila terjadi konflik apakah pihak manajemen memberikan tindakan berupa sanksi ataukah diserahkan kepada pihak kepolisian?

Jawaban : *“Manajemen belum pernah memberikan sanksi terhadap supporter. Sanksi diberikan oleh kepolisian apabila supporter terlibat tindakan kriminal. Apabila supporter berulah di stadion, maka manajemen yang terkena sanksi dari Komdis PSSI. Untuk itu, dibutuhkan kesinambungan antara manajemen dengan kelompok supporter maupun sebaliknya, agar tercipta suatu kerjasama yang baik”*

**PERILAKU SUPORTER SEPAK BOLA SEBAGAI BENTUK
KONFLIK SOSIAL
(STUDI KASUS SUPORTER SEPAK BOLA PSIS SEMARANG)**

PEDOMAN WAWANCARA SUPORTER

Identitas Informan

Nama : Wisnu Adi
Umur : 28 Tahun
Jabatan : Sekum I Panser biru

A. Pertanyaan

- 1) Bagaimana keterlibatan saudara sebagai suporter dalam pertandingan PSIS Semarang?

Jawaban : *“Kami selaku pengurus Panser biru akan mengkoordinasi kordinator jalur dan korwil-korwil, agar mengkondisikan para anggotanya”*

- 2) Bagaimana cara saudara mendukung PSIS Semarang?

Jawaban : *“Cara kami dalam mendukung PSIS Semarang yaitu selalu hadir mendukung PSIS Semarang baik kandang maupun tandang”*

- 3) Apa saja inovasi-inovasi yang saudara lakukan untuk membedakan dengan suporter yang lain?

Jawaban: *“Identitas kami sebagai Panser biru, biru putih mungkin itu yang membedakan kami dengan suporter lain. Kami menempati tribun selatan dengan koreo dan yel-yel”*

- 4) Bagaimana tanggapan saudara terhadap yel-yel kelompok lain yang merendahkan kelompok supporter saudara?

Jawaban : *“Kalo kami sebagai pengurus lebih dewasa dalam menanggapi provokasi dari supporter lain, tapi biasanya para anggota yang gampang tersulut emosi. Umur juga berpengaruh dalam setiap tindakan provokasi yang dilakukan”*

- 5) Bagaimana cara mengendalikan anggota kelompok saudara yang fanatik?

Jawaban : *“Ya tadi perilaku fanatik dipengaruhi umur anggota, biasanya yang muda yang mudah tersulut emosi. Cara mengendalikannya di dalam suatu pertandingan dapat terkontrol, tapi kalo sudah di luar sulit karena itu sudah memiliki aktivitas sendiri-sendiri bukan lagi mendukung PSIS Semarang”*

- 6) Berapa jumlah anggota kelompok suporter saudara?

Jawaban : *“Untuk saat ini sedang kami data ulang karena pengurus yang baru ini ingin memperbaiki seluruh aspek, salah satunya terkait data anggota. Tapi, berdasarkan data terakhir anggota kami berkisar 20.000an”*

- 7) Bagaimana cara menjadi anggota kelompok suporter saudara?

Jawaban : *“Untuk menjadi anggota cukup membayar 15.000 untuk biaya administrasi, bila yang memperpanjang/mengganti bila kehilangan cukup 10.000. Akan tetapi, untuk saat ini sedang kami diskusikan ulang terkait tata cara perekrutan anggota baru kami”*

- 8) Anggota saudara terbagi menjadi berapa kelompok?

Jawaban : *“Untuk itu kami sedang data ulang, karena ada beberapa korwil yang tidak memenuhi syarat. Syarat untuk mendirikan korwil adalah memiliki 50 anggota aktif. Berdasarkan data terakhir, saat ini kami memiliki 85 korwil dan 116 komunitas”*

- 9) Siapakah yang memimpin atau mengorganisir kelompok supporter saudara?

Jawaban : *“Ketum kami saat ini yaitu mas Wareng. Tapi untuk menjalankan roda organisasi kami memiliki beberapa kordinator jalur mengorganisasi korwil-korwil di bawah dan agar lebih mudah untuk menyampaikan informasi kepada korwil serta anggota”*

- 10) Bagaimana cara saudara mengorganisasikan supporter dalam suatu pertandingan PSIS Semarang?

Jawaban : *“Di mulai distribusi tiket kami melalui kordinator jalur kemudian di bagikan kepada korwil. Di korwil masih ada bagian-bagian kecil entah itu komunitas maupun korkel. Setelah itu kami akan mengarahkan anggota ke tribun selatan”*

- 11) Bagaimana cara saudara untuk menunjukan bahwa saudara merupakan supporter PSIS Semarang?

Jawaban : *“kami Panser biru, pasukan supporter semarang biru. Sudah jelas ada untuk mendukung PSIS Semarang. Dan untuk membedakan kami dengan supporter yang sama-sama mendukung PSIS kami identic dengan warna biru putih dengan logo di sesuaikan dengan korwil, komunitas ataupun korkel masing-masing”*

- 12) Bagaimana tanggapan saudara terkait adanya dua kelompok supporter yang mendukung PSIS Semarang?

Jawaban : *“Bila di lihat dari sejarahnya mereka merupakan bagian dari kami akan tetapi memisahkan diri. Jadi, ketika awal terbentuknya sering terjadi konflik karena ternyata ada kepentingan di balik itu. Akan tetapi untuk sekarang kami lebih dewasa dan lebih saling ingin menonjolkan siapa kami dan identitas yang menunjukan fanatisme kami”*

- 13) Apa yang menyebabkan adanya dua kelompok supporter yang mendukung PSIS Semarang?

Jawaban : *“Ya tadi, karena ada kepentingan salah satu tokoh yang tidak berhasil di Panser biru, dalam arti gagal. Kemudian dia membentuk kelompok supporter baru”*

- 14) Apa yang membedakan kelompok supporter saudara dengan kelompok supporter lain?

Jawaban : *“Kami lebih terorganisir di bandingan mereka, dengan jumlah yang lebih banyak dan identitas biru putih kami”*

- 15) Bagaimana hubungan saudara dengan kelompok seporter lain?

Jawaban : *“Bila sesama pengurus kami nyaris tidak ada konflik karena kami sudah sama-sama dewasa. Akan tetapi untuk yang di bawah itu masih sering terjadi konflik entah itu karena perbedaan identitas maupun saling ejek”*

- 16) Apa saja kegiatan saudara bila tidak ada pertandingan PSIS Semarang bersama kelompok supporter saudara?

Jawaban : *“Kami melakukan bakti sosial, rapat rutin, kopdar sampai membuat acara musik dll”*

- 17) Apakah ada kegiatan yang dilakukan dengan kelompok supporter lain?

Jawaban : *“ untuk saat ini tidak ada agenda dengan mereka (Snex) tetapi untuk kedepannya saya belum tahu”*

- 18) Apa yang menyebabkan adanya dua kelompok supporter yang mendukung PSIS Semarang?

Jawaban : *“Adanya konflik yang terjadi di kepengurusan terdahulu, adanya kepentingan karena tidak bisa mencalonkan diri menjadi ketum itu salah satunya”*

- 19) Apa yang saudara lakukan untuk mencegah terjadinya konflik antar kelompok supporter?

Jawaban : *“Untuk kami caranya yaitu selalu berkomunikasi dengan organisasi di bawah. Melalui kordinator jalur kami mengkordinir korwil dan komunitas. Sehingga tidak mudah terprovokasi dan terpecah belah”*

20) Bagaimana cara saudara dalam mengendalikan supporter apabila konflik terjadi?

Jawaban : *“Kami akan mencari biang permasalahan dan memisahkannya agar tidak terjadi konflik yang lebih meluas. Karena jumlah kami banyak. Bila sampai yang lain terprovokasi akan sulit dikendalikan”*

**PERILAKU SUPORTER SEPAK BOLA SEBAGAI BENTUK
KONFLIK SOSIAL
(STUDI KASUS SUPORTER SEPAK BOLA PSIS SEMARANG)**

PEDOMAN WAWANCARA SUPORTER

Identitas Informan

Nama : Donny Kurniawan

Umur : 32 Tahun

Jabatan : Ketua Korwil Semarang Tengah *Snex*

A. Pertanyaan

- 1) Bagaimana keterlibatan saudara sebagai suporter dalam pertandingan PSIS Semarang?

Jawaban : *“Di periode sebelumnya saya menjabat sebagai ketua harian. Jadi saya yang mengkoordinasi anggota sehari-hari terutama ketika akan ada pertandingan. Info dan jumlah tiket saya yang mengkoordinir”*

- 2) Bagaimana cara saudara mendukung PSIS Semarang?

Jawaban : *“Selalu mendukung. Saya pernah ke riau untuk mendukung PSIS semarang melalui jalur darat”*

- 3) Apa saja inovasi-inovasi yang saudara lakukan untuk membedakan dengan suporter yang lain?

Jawaban : *“kalau Snex itu identic dengan hitam, hitam biru dengan jargonnya rewo-rewo”*

- 4) Bagaimana tanggapan saudara terhadap yel-yel kelompok lain yang merendahkan kelompok supporter saudara?

Jawaban : *“sudah biasa itu dalam sepak bola, ada yang terprovokasi dan tidak. Tergantung intensitas pertandingan”*

- 5) Bagaimana cara mengendalikan anggota kelompok saudara yang fanatik?

Jawaban : *“Itu harus ada dalam sepak bola (fanatic), kami urus dan biasanya bila sudah keterlaluan biasanya pihak keamanan yang lebih berperan”*

- 6) Berapa jumlah anggota kelompok suporter saudara?

Jawaban : *“Sekitar 2000an lebih, tapi saat ini sedang vakum sepak bola Indonesia jadi sulit untuk mendata. Di datapun tidak valid karena gairahnya tidak ada”*

- 7) Bagaimana cara menjadi anggota kelompok suporter saudara?

Jawaban : *“membuat KTA, nanti ada yang untuk mengurus administrasi”*

- 8) Anggota saudara terbagi menjadi berapa kelompok?

Jawaban : *“Korwil itu sekitar belasan, kalau tidak salah ada 16an tapi di bawahnya masih ada korkel jumlahnya banyak”*

- 9) Siapakah yang memimpin atau mengorganisir kelompok suporter saudara?

Jawaban : *“Kongres kemarin yang jadi Bang Jun, dia sisa-sisa pendiri yang masih aktif”*

- 10) Bagaimana cara saudara mengorganisasikan suporter dalam suatu pertandingan PSIS Semarang?

Jawaban : *“Di data sama korwil, nanti informasi di berikan kepada korkel. Laporrannya sama ketua harian”*

- 11) Bagaimana cara saudara untuk menunjukkan bahwa saudara merupakan supporter PSIS Semarang?

Jawaban : *“Selalu datang mendukung PSIS Semarang, baik tandang maupun kandang. Kami ada di tribun sebelah utara”*

12) Bagaimana tanggapan saudara terkait adanya dua kelompok supporter yang mendukung PSIS Semarang?

Jawaban : *“Perbedaan pandangan, kami berbeda dengan mereka. Fanatisme kami lebih kuat dari mereka (Panser biru)”*

13) Apa yang menyebabkan adanya dua kelompok supporter yang mendukung PSIS Semarang?

Jawaban: *“Pendiri kami dulu Bos Edi, tidak boleh nyalon ketum. Akhirnya membuat kelompok baru”*

14) Apa yang membedakan kelompok supporter saudara dengan kelompok supporter lain?

Jawaban : *“Jargon kami rewo-rewo, sehingga jiwa kami sesama anggota ikatannya lebih kuat dan juga identitas kami biru hitam”*

15) Bagaimana hubungan saudara dengan kelompok seporter lain?

Jawaban : *“untuk saat ini baik-baik saja tidak masalah, tapi biasanya kalo ada provokasi dan lain sebagainya itu berbeda cerita”*

16) Apa saja kegiatan saudara bila tidak ada pertandingan PSIS Semarang bersama kelompok supporter saudara?

Jawaban : *“untuk kedepannya saya sedang mendiskusikan dengan beberapa korwil lain untuk melaksanakan kegiatan turnamen futsal. Tapi baru sampai tahap rencana”*

17) Apakah ada kegiatan yang dilakukan dengan kelompok supporter lain?

Jawaban : *“Tidak ada kegiatan dengan mereka (Panser biru), untuk saat ini”*

18) Apa yang menyebabkan adanya dua kelompok supporter yang mendukung PSIS Semarang?

Jawaban : *“Karena perbedaan pandangan menurut saya itu saja”*

19) Apa yang saudara lakukan untuk mencegah terjadinya konflik antar kelompok suporter?

Jawaban : *“Provokasi, jangan sampai terbawa suasana bila pertandingan memanas dan hasil tidak sesuai harapan itu biasanya yang membuat terjadinya konflik. Jadi, meminimalisasi hal tersebut”*

20) Bagaimana cara saudara dalam mengendalikan supporter apabila konflik terjadi?

Jawaban : *“Bila di dalam suatu itu lebih mudah dikendalikan, akan tetapi bila itu terjadi di luar pertandingan itu sulit kami kendalikan karena itu tidak lagi dalam pengawasan kami selaku pengurus”*